

# **ANALISIS PRODUKSI DAN PENDAPATAN INDUSTRI MEUBEL DI KOTA MAKASSAR**



## **SKRIPSI**

***Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana  
Ekonomi Pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin Makassar***

Oleh :

**FACHMI.**

**A111 08 101**

**ILMU EKONOMI**

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS**

**JURUSAN ILMU EKONOMI**

**UNIVERSITAS HASANUDDIN**

**2014**

# SKRIPSI

## ANALISIS PRODUKSI DAN PENDAPATAN INDUSTRI MEUBEL DIKOTA MAKASSAR

Disusun dan diajukan oleh :

**FACHMI**

**A111 08 101**

Telah dipertahankan dalam sidang ujian skripsi

Pada tanggal **30 MEI 2014** dan

dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

Menyetujui,

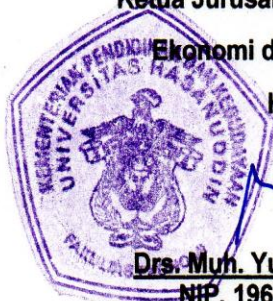
Panitia Penguji

No.	Nama penguji	Jabatan	Tanda Tangan
1.	Dr. Hj. Sri Undai Nurbayani, SE., M.Si	Ketua	1. ....
2.	Hamrullah, SE., M.Si	Sekretaris	2. ....
3.	Prof. Dr. Hj. Rahmatia, SE. MA.	Anggota	3. ....
4.	Suharwan Hamzah, SE. M.Si	Anggota	4. ....

Ketua Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas

Ekonomi dan Bisnis Universitas

Hasanuddin



Drs. Muh. Yusri Zamhuri, MA., Ph.D.

NIP. 19610806 198903 1 004

# **SKRIPSI**

## **ANALISIS PRODUKSI DAN PENDAPATAN INDUSTRI MEUBEL DIKOTA MAKASSAR**

Disusun dan diajukan oleh

**FACHMI**

**A11108101**

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji

Makassar, 30 MEI 2014

**Pembimbing I**

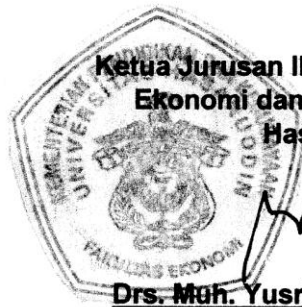


**Dr. Hj. Sri Undai Nurbayani, SE., M.Si**  
NIP. 19660811 199103 2 001

**Pembimbing II**



**Hamrullah, SE., M.Si**  
NIP. 19681221 199512 1 001



**Ketua Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas  
Ekonomi dan Bisnis Universitas  
Hasanuddin**

**Drs. Muh. Yusri Zamhuri, MA., Ph.D.**  
NIP. 19610806 198903 1 004

## PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini

Nama	: FACHMI
Nim	: A11108101
Jurusan/program studi	: Ilmu Ekonomi

Dengan ini menyatakan dengan sebenar-benarnya bahawa skripsi yang berjudul

### **Analisis Produksi Dan Pendapatan Industri Meubel Di Kota Makassar**

Adalah karya ilmiah saya sendiri dan sepanjang pengetahuan saya dalam naskah skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik di suatu perguruan tinggi, dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari ternyata di dalam naskah skripsi ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur jiplakan, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut dan diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku (UU No. 20 tahun 2003, pasal 25 ayat 2 dan pasal 70)

Makassar, 12 Juni 2014

Yang membuat pernyataan,

Fachmi

## **KATA PENGANTAR**

Segala puji syukur penulis panjatkan hanya bagi Allah SWT, Pemelihara seluruh alam raya, yang atas limpahan rahmat, taufik dan hidayah-Nya, penulis mampu menyelesaikan tugas akhir ini dengan judul.

### **“ANALISIS PRODUKSI DAN PENDAPATAN INDUSTRI MEUBEL DI KOTA MAKASSAR”.**

Tugas akhir ini dikerjakan demi memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana Ekonomi di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Jurusan Ilmu Ekonomi Universitas Hasanuddin. Penulis menyadari bahwa tugas akhir ini bukanlah tujuan akhir dari belajar karena belajar adalah sesuatu yang tidak terbatas.

Terselesaikannya skripsi ini tentunya tak lepas dari dorongan dan uluran tangan berbagai pihak. Oleh karena itu, tak salah kiranya bila penulis mengungkapkan rasa terima kasih dan penghargaan kepada:

- Kepada Orang Tua, Ayahanda Ir. H. Baharuddin Mire, MT. dan ibunda Rahmawati R. yang mana telah memberikan banyak cinta dan kasih sayang, dukungan, do'a dalam penyusunan skripsi ini dan dalam studi yang saya tempuh.
- Bapak Drs. Muh. Yusri Zamhuri, MA., Ph.D. selaku ketua jurusan Ilmu Ekonomi.
- Ibu Prof. Dr. Hj Rahmatia, SE., MA. yang telah memberikan ijin kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.
- Ibu Dr. Hj. Sri Undai Nurbayani, SE., M.Si selaku dosen pembimbing I dan Bapak Hamrullah, SE., M.Si selaku Dosen pebimbing II sekaligus

penasehat akademik (PA) yang telah berbaik hati memberikan waktu, arahan, dan bimbingan kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

- Kepada seluruh Dosen, staf dan Karyawan Fakultas Ekonomi Universitas Hasanuddin, terimakasih atas dukungannya.
- Teman – Teman di Fakultas Ekonomi, special thanks for ICONIC 08 teman sekaligus sodara angkatan saya yang solid dimana kenangan kita bersama selama kuliah yang tidak akan bisa saya lupakan.
- Dan kepada semua pihak orang dekat saya, yang membantu penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini, mereka memberikan dukungan dan motivasi untuk dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

Mengingat keterbatasan kemampuan yang penulis miliki, maka penulis menyadari bahwa penyusunan tugas akhir ini masih jauh dari kesempurnaan, walaupun demikian penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat.

Makassar, 12 Desember 2014

Penulis

## **ABSTRAK**

### **Analisis Produksi dan Pendapatan Industri Meubel di Kota Makassar**

#### ***Production and Income Analysis of Furniture Industry in Makassar***

**Fachmi**

**Sri Undai Nurbayani**

**Hamrullah**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh modal kerja, upah, dan lama usaha terhadap produksi dan pendapatan industri meubel di Kota Makassar. Data penelitian ini diperoleh dari kuesioner (primer) dan beberapa observasi serta wawancara langsung dengan pihak yang terkait. Temuan penelitian menunjukkan bahwa variabel independen yang terdiri dari modal kerja dan upah dan lama usaha secara bersama-sama berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan industri meubel di Kota Makassar, melalui variabel produksi pada tingkat signifikansi 5 persen. Modal kerja dan upah berpengaruh positif dan signifikan terhadap produksi dan pendapatan industri meubel di Kota Makassar, sedangkan lama usaha berpengaruh negatif dan signifikan terhadap produksi dan pendapatan industri meubel di Kota Makassar. Sebesar 44,2 persen variasi dalam variabel independen dijelaskan oleh variasi dalam variabel produksi dan pendapatan industri meubel yang digunakan dalam model ini, sisanya sebesar 55,8 persen dijelaskan oleh variabel-variabel lain.

Kata kunci: Produksi, pendapatan, industri meubel, modal kerja, upah, lama usaha.

This study aimed to analyze the effect of capital, wages, and long effort towards production and income of furniture industry in Makassar. Data of this study obtained from questionnaires (primary) and some observations and interviews with stakeholders. The study findings shows that the independent variables consisting of wages and capital and long effort simultaneously positive and significant impact on the furniture industry income in Makassar, through production variables at a significance level of 5 percent. capital and wage are influence positive and significantly on production and income of furniture industry

in Makassar, whereas long effort has negative and significantly effect on production and income of furniture industry in Makassar. By 44.2 percent of the variation in the independent variable is explained by variation in production and income variables used in the furniture industry this model, while the remaining 55.8 percent is explained by other variables.

Keywords: Production, income, furniture industry, capital, wage, long effort.



## DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL .....	i
HALAMAN JUDUL .....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN .....	iii
LEMBAR PENGESAHAN .....	iv
PERNYATAAN KEASLIAN .....	v
KATA PENGANTAR .....	vi
ABSTRAK .....	vii
DAFTAR ISI .....	viii
DAFTAR TABEL .....	ix
DAFTAR GAMBAR .....	x
DAFTAR LAMPIRAN .....	xi
BAB I. PENDAHULUAN .....	1
1.1. Latar Belakang Masalah .....	1
1.2. Rumusan Masalah Penelitian .....	6
1.3. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian .....	6
1.4. Manfaat Penelitian .....	6
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA .....	8
2.1. Tinjauan Teoritis .....	8
2.1.1. Teori Pendapatan .....	8
2.1.2. Teori Produksi .....	11
2.1.3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pendapatan .....	13
2.1.3.1 Modal Kerja .....	13
2.1.3.2 Upah .....	14

2.1.3.3 Pengalaman Usaha/Lama Usaha .....	16
2.2. Hubungan Antar Variabel .....	19
2.2.1 Hubungan Modal Kerja terhadap Produksi .....	19
2.2.2 Hubungan Upah terhadap Produksi .....	20
2.2.3 Hubungan Lama Usaha terhadap Produksi .....	21
2.2.4 Hubungan Modal Kerja terhadap Pendapatan .....	22
2.2.5 Hubungan Upah terhadap Pendapatan .....	23
2.2.6 Hubungan Lama Usaha terhadap Pendapatan .....	24
2.2.7 Hubungan Produksi terhadap Pendapatan .....	24
2.3. Tinjauan Empiris .....	25
2.4. Kerangka Pikir .....	26
2.5. Hipotesis .....	29
<b>BAB III. METODE PENELITIAN .....</b>	<b>30</b>
3.1. Lokasi Penelitian .....	30
3.2. Metode Pengumpulan Data .....	30
3.3. Jenis dan Sumber Data .....	30
3.4. Populasi dan Sampel .....	31
3.4.1 Populasi .....	31
3.4.2 Sampel .....	31
3.5. Metode Analisis Data .....	32
3.6. Pengujian Hipotesis .....	34
3.6.1 Uji Statistik .....	35
3.7. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional .....	36
<b>BAB IV. HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>38</b>
4.1. Gambaran Umum Daerah Penelitian .....	38
4.1.1 Gambaran Umum Kota Makassar .....	38

4.2. Karakteristik Responden .....	46
4.3. Hasil Analisis Faktor-faktor yang Berpengaruh terhadap Produksi Industri Meubel .....	54
4.3.1 Pengujian Hipotesis .....	56
4.4. Pembahasan dan Interpretasi Hasil .....	58
4.5. Hasil Analisis Faktor-faktor yang Berpengaruh terhadap Pendapatan Industri Meubel .....	59
4.5.1 Pengujian Hipotesis .....	61
4.6. Pembahasan dan Interpretasi Hasil .....	64
BAB V. PENUTUP .....	65
5.1. Kesimpulan .....	65
5.2. Saran .....	66

## DAFTAR PUSTAKA

## LAMPIRAN

## DAFTAR TABEL

Tabel 1.1. Jumlah Industri Meubel dan Tenaga Kerja yang Dipekerjakannya di Kota Makassar 2007 – 2011 .....	4
Tabel 4.1. Luas Kota Makassar Berdasarkan Luas Kecamatan Tahun 2010 ..	39
Tabel 4.2. Jumlah Penduduk Kota Makassar Tahun 2010 .....	41
Tabel 4.3. Jumlah Penduduk Produktif Kota Makassar Tahun 2010 .....	41
Tabel 4.4. Penduduk Kota Makassar Dirinci Menurut Produktivitas Tahun 2010 .....	42
Tabel 4.5. Nilai Indeks Pembangunan Manusia Kota Makassar dan Sulawesi Selatan Tahun 2006 – 2010 .....	43
Tabel 4.6. Komponen Pembentuk Indeks Pembangunan Manusia di Kota Makassar Periode 2000 - 2009 .....	44
Tabel 4.7 PDRB Kota Makassar Tahun 2006 - 2010 .....	45
Tabel 4.8 Distribusi Persentase Responden Industri Meubel di Kota Makassar Menurut Jenis Kelamin Tahun 2014 .....	46
Tabel 4.9 Distribusi Persentase Responden Pengusaha Industri Meubel di Kota Makassar Menurut Usia Pekerja Tahun 2014.....	47
Tabel 4.10 Distribusi Persentase Responden Industri Meubel di Kota Makassar Menurut Tingkat Pendidikan Tahun 2014 .....	48
Tabel 4.11 Distribusi Persentase Responden Pengusaha Industri Meubel di Kota Makassar Menurut Status Tenaga Kerja Tahun 2014.....	49
Tabel 4.12 Distribusi Persentase Responden Pengusaha Industri Meubel di Kota Makassar Menurut Sumber Modal Tahun 2014 .....	50

Tabel 4.13 Distribusi Persentase Responden Pengusaha Industri Meubel di Kota Makassar Menurut Jumlah Penerimaan Dari Penjualan Per Bulan Tahun 2014 .....	51
Tabel 4.14 Distribusi Persentase Responden Pengusaha Industri Meubel di Kota Makassar Menurut Jumlah Produksi Tahun 2014 .....	51
Tabel 4.15 Distribusi Persentase Responden Pengusaha Industri Meubel di Kota Makassar Menurut Jumlah Modal Usaha Tahun 2014 .....	52
Tabel 4.16 Distribusi Persentase Responden Pengusaha Industri Meubel di Kota Makassar Menurut Lama Usaha Tahun 2014 .....	53
Tabel 4.17 Distribusi Persentase Responden pengusaha Industri Meubel di Kota Makassar Menurut Besar Upah Tahun 2014 .....	54
Tabel 4.18 Hasil Analisis Regresi $Y_1$ (produksi).....	55
Tabel 4.19 Hasil Analisis Regresi $Y_2$ (pendapatan).....	60

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Pikir Penelitian .....	28
--	----

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Kuesioner Penelitian .....	73
Lampiran 2. Input Data .....	75
Lampiran 3. Hasil Olah Data .....	76

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Meubel merupakan salah satu produk industri dan juga merupakan salah satu komoditi hasil kerajinan tangan yang mempunyai peran cukup penting dalam memenuhi kebutuhan masyarakat. Industri meubel merupakan salah satu pemberdayaan usaha mikro kecil menengah (UMKM). Industri meubel merupakan salah satu agenda pembangunan Indonesia dalam rangka meningkatkan kesejahteraan rakyat. Pengembangan UMKM diharapkan dapat menyerap kesempatan kerja sekaligus meningkatkan pendapatan pelakunya (Wulandy, 2011: 22).

Industri meubel juga salah satu komoditi ekspor Indonesia yang cukup penting sebagai penghasil devisa negara sesudah minyak dan gas, sebagai home industri yang memiliki nilai seni yang cukup tinggi, sehingga industri meubel di negara Indonesia mampu memenuhi kebutuhan masyarakat manca negara. Selain peluang ekspor yang semakin terbuka, pasar industri meubel dalam negeri masih cukup besar meskipun belum digali secara maksimal seperti industri meubel yang ada di Kota Makassar (Nicholson, 1999: 21).

Upaya yang dilakukan dalam kaitannya dengan rencana kebijaksanaan pembangunan sektor Industri kecil, khususnya subsektor industri meubel, bertujuan untuk meningkatkan produksi dan mutu produksi meubel yang baik untuk memenuhi kebutuhan masyarakat, meningkatkan produktivitas industri meubel dan nilai tambah serta meningkatkan pendapatan, memperluas lapangan kerja serta kesempatan berusaha dalam menunjang pembangunan daerah (Miller dan Miners, 1999:65).



Dalam rangka memenuhi permintaan meubel yang semakin melonjak, maka perlu melakukan pengembangan teknologi perkebunan sebagai persiapan bahan baku dari industri meubel. Usaha ini tidaklah sulit dilakukan pada perkebunan besar yang memiliki tenaga ahli dan modal. Perkebunan rakyat yang memiliki areal sempit dan tersebar, permodalan yang kecil dan tingkat pengetahuan rendah tidak mampu melakukan perbaikan budidaya tanaman pohon jati atau pohon lainnya yang menjadi bahan baku daripada industri meubel. Kesenjangan ekonomi rumah tangga pekebun, kesenjangan informasi pasar dan teknologi budidaya, kesenjangan materiil, serta prasarana transportasi yang kurang memadai merupakan permasalahan dasar bagi pengembangan perkebunan sebagai bahan baku industri meubel. Perkembangan industri meubel tidak bisa lepas dari keadaan sosial ekonomi petani perkebunan bahan baku meubel yang masih kurang memadai dilihat dari segi pendapatan, pengeluaran dan distribusi yang berakibat pemeliharaan tanaman kurang intensif sehingga produktifitas rendah (Wulandy, 2011:11).

Relatif sedikitnya petani perkebunan bahan baku meubel yang memandang usaha perkebunan sebagai usaha yang menguntungkan, berkaitan langsung dengan rendahnya pengetahuan pasar yang dimiliki petani perkebunan bahan baku meubel. Petani perkebunan bahan baku meubel umumnya menerima harga yang telah ditetapkan sehingga dorongan untuk mengusahakan mutu yang lebih baik tidak ada. Hal ini ditambah pula dengan keadaan rumah tangga dan tingkat pendidikan formal petani perkebunan bahan baku meubel yang relatif masih rendah. Rendahnya pendapatan, pendidikan, ketrampilan teknis dan kekuatan tawar menawar mengakibatkan petani perkebunan bahan baku meubel tetap subsisten.

Peningkatan kesejahteraan penduduk dapat dilakukan apabila pendapatan penduduk mengalami peningkatan yang cukup hingga mampu memenuhi

kebutuhan dasar untuk kehidupannya. Hal ini dapat diartikan bahwa kebutuhan—kebutuhan pangan, sandang, perumahan, kesehatan, keamanan, dan sebagainya tersedia dan mudah dijangkau setiap penduduk sehingga pada gilirannya penduduk yang miskin semakin sedikit jumlahnya.

Para pengusaha industri meubel melakukan pekerjaan dengan tujuan untuk memperoleh pendapatan demi kebutuhan hidup. Untuk pelaksanaannya diperlukan beberapa perlengkapan dan dipengaruhi oleh banyak faktor guna mendukung keberhasilan kegiatan, faktor yang mempengaruhi pendapatan dan produksi industri meubel meliputi sektor sosial dan ekonomi yang terdiri dari besarnya modal, jumlah tenaga kerja, pengalaman kerja, teknologi (Salim, 1999).

Pendapatan dan produksi industri meubel berdasarkan besar kecilnya kemampuan produksi sehingga semakin besar modal usaha semakin besar pula kemampuan industri meubel memproduksi meubel, akan tetapi sekalipun industri meubel ini didukung dengan modal usaha yang besar akan tetapi tidak didukung dengan tenaga kerja yang berpengalaman maka produksi industri meubel tidak akan pernah mendapatkan hasil yang memuaskan dan sangat berkorelasi dengan tingkat pendapatan dan produksi industri meubel. Olehnya itu masih terdapat beberapa faktor yang lain yang ikut menentukannya yaitu faktor sosial dan ekonomi selain di atas.

**Tabel 1.1**

**Jumlah Industri Meubel dan Tenaga Kerja Yang Dipekerjakannya di Kota Makassar Tahun 2007 - 2011**

<b>Tahun</b>	<b>Jumlah Industri Meubel (unit)</b>	<b>Jumlah Tenaga Kerja</b>
<b>2007</b>	<b>1</b>	<b>10</b>
<b>2008</b>	<b>2</b>	<b>15</b>
<b>2009</b>	<b>2</b>	<b>30</b>
<b>2010</b>	<b>4</b>	<b>40</b>
<b>2011</b>	<b>40</b>	<b>346</b>
<b>2012</b>	<b>40</b>	<b>346</b>

Sumber : BPS Makassar, 2012

Sebagai data penunjang, disajikan data mengenai jumlah industri meubel di Kota Makassar selama 6 tahun terakhir yakni dari tahun 2007 hingga tahun 2012 yang diperoleh dari Kantor Badan Pusat Statistik, yang dapat dilihat melalui tabel diatas. Jumlah industri meubel terus meningkat dari tahun ke tahun menunjukkan bahwa industri meubel merupakan indutsri padat karya.

Pendapatan dan produksi sangat dipengaruhi oleh faktor modal kerja. Sebagaimana kita ketahui bahwa dalam teori faktor produksi, jumlah output/produksi sangat berkaitan pendapatan dan produksi. Hal ini berarti dengan adanya modal kerja maka usaha meubel dapat memproduksi meubel sesuai dengan modal kerja tersebut. Makin besar modal kerja maka makin besar pula peluang pendapatan dan produksi industri meubel (Sukirno, 2004: 12).

Faktor tenaga kerja masuk ke dalam penelitian ini karena pendapatan dan produksi industri meubel sangat dipengaruhi oleh tenaga kerja. Sebagaimana kita ketahui bahwa dalam teori faktor produksi jumlah output/ produksi yang nantinya berhubungan dengan pendapatan dan produksi industri meubel bergantung pada jumlah tenaga kerja (Sukirno, 2004: 14).

Faktor pengalaman, faktor ini secara teoritis dalam buku tentang ekonomi tidak ada yang membahas pengalaman merupakan fungsi dari pendapatan atau keuntungan. Namun, dalam industri meubel akan meningkatkan pendapatan dan produksi (Sukirno, 2004: 16).

Hubungan modal kerja, tenaga kerja dan pengalaman kerja terjadi apabila sebagian dari pendapatan di tabung dan diinvestasikan kembali dengan tujuan memperbesar output dan pendapatan dikemudian hari. Penambahan tenaga kerja, pengadaan pabrik baru, mesin-mesin, peralatan dan bahan baku akan meningkatkan stock modal secara fisik (yakni nilai riil atas seluruh barang modal produktif secara fisik) dan hal ini jelas memungkinkan akan terjadinya peningkatan output di masa mendatang (Sukirno, 2000).

Usaha meubel merupakan salah satu usaha mikro kecil (UMKM) yang telah lama dikembangkan oleh masyarakat Kota Makassar khususnya sebagai wadah peningkatan kesejahteraan rakyat. Usaha industri meubel dengan bahan baku utama kayu merupakan usaha tradisional yang telah berkembang sejak lama di Kota Makassar. Usaha ini sebagian dilakukan secara turun temurun dalam melayani kebutuhan masyarakat Makassar dan disekitarnya.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian serta membahas masalah tersebut melalui penulisan skripsi dengan judul penelitian: yaitu ***“Analisis Produksi dan Pendapatan Industri Meubel di Kota Makassar”***.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian diatas maka permasalahan penelitian ini ditetapkan dan dirumuskan yaitu :

1. Apakah modal kerja, upah dan lama usaha berpengaruh terhadap produksi industri meubel di Kota Makassar, secara tidak langsung.
2. Apakah modal kerja, upah dan lama usaha berpengaruh terhadap produksi industri meubel di Kota Makassar, secara langsung.
3. Apakah produksi berpengaruh terhadap pendapatan industri meubel di Kota Makassar.

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui apakah modal kerja, upah dan lama usaha berpengaruh terhadap produksi industri meubel di Kota Makassar, secara tidak langsung.
2. Untuk mengetahui apakah modal kerja, upah dan lama usaha berpengaruh terhadap produksi industri meubel di Kota Makassar, secara langsung.
3. Untuk mengetahui apakah produksi berpengaruh terhadap Pendapatan industri meubel di Kota Makassar.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan kegunaan kepada seluruh pihak, yaitu:

1. Bagi penulis diharapkan dapat menerapkan dan mengembangkan ilmu pengetahuan yang diperoleh serta sebagai proses belajar yang terus menerus untuk memperoleh ilmu yang lebih bermanfaat.
2. Bagi Pemerintah, baik lokal maupun pusat, dapat menjadi bahan informasi mengenai kondisi industri meubel di Kota Makassar dan bermanfaat sebagai masukan dalam merumuskan kebijakan terkait dengan pemberdayaan dan pengembangan UMKM.
3. Dapat menjadi bahan pertimbangan dan analisis bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan permasalahan produksi dan pendapatan industri meubel.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Tinjauan Teoritis**

##### **2.1.1 Teori Pendapatan**

Masalah pendapatan tidak hanya dilihat dari jumlahnya saja, tetapi bagaimana distribusi pendapatan yang diterima oleh masyarakat. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi arah gejala distribusi pendapatan dan pengeluaran di Indonesia: pertama, perolehan faktor produksi dalam hal ini faktor yang terpenting adalah tanah/modal. Kedua, perolehan pekerjaan yaitu perolehan pekerjaan bagi mereka yang tidak mempunyai tanah yang cukup untuk memperoleh kesempatan kerja penuh. Ketiga, laju produksi pedesaan dalam hal ini yang terpenting adalah produksi dan arah gejala harga yang diberikan kepada produk tersebut.

Menurut Sukirno (2006) pendapatan adalah jumlah penghasilan yang diterima oleh penduduk atas prestasi kerjanya selama satu periode tertentu, baik harian, mingguan, bulanan maupun tahunan. Dewasa ini sumber pendapatan sebagian besar rumah tangga di pedesaan tidak hanya dari satu sumber, melainkan dari beberapa sumber atau dapat dikatakan rumah tangga melakukan diversifikasi pekerjaan atau memiliki aneka ragam sumber pendapatan (Susilowati dkk, 2002).

Pendapatan rumah tangga ditentukan oleh tingkat upah sebagai penerimaan faktor produksi tenaga kerja. Dengan demikian tingkat pendapatan rumah tangga sangat dipengaruhi oleh tingkat penguasaan faktor produksi. Menurut Rahardja dan Manurung (2000), pendapatan adalah total penerimaan (uang dan bukan uang) seseorang atau suatu rumah tangga selama periode tertentu. Menurutnya juga, Pendapatan uang (money income) adalah sejumlah

uang yang diterima keluarga pada periode tertentu sebagai balas jasa atas faktor produksi yang diberikan. Masih menurut Rahardja dan Manurung (2001), pendapatan personal adalah bagian pendapatan nasional yang merupakan hak individu-individu dalam perekonomian, sebagai balas jasa keikutsertaan mereka dalam proses produksi.

Pendapatan merupakan konsep aliran (*flow concept*). Menurut Raharja dan Manurung (2000), ada tiga sumber penerimaan rumah tangga, yaitu pendapatan dari gaji dan upah, pendapatan dari asset produktif, dan pendapatan dari pemerintah.

Gaji dan upah adalah balas jasa terhadap kesediaan menjadi tenaga kerja. Besar gaji/upah seseorang secara teoritis sangat tergantung pada produktivitasnya. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi produktivitas, yaitu:

- a) Keahlian (*skill*), adalah kemampuan teknis yang dimiliki seseorang untuk mampu menangani pekerjaan yang dipercayakan. Makin tinggi jabatan seseorang, keahlian yang dibutuhkan makin tinggi, karena itu gaji atau upahnya makin tinggi.
- b) Mutu modal manusia (*Human capital*), adalah kapasitas pengetahuan, keahlian dan kemampuan yang dimiliki seseorang, baik karena bakat bawaan (*inborn*) maupun hasil pendidikan dan latihan.
- c) Kondisi kerja (*Working conditions*), adalah lingkungan dimana seseorang bekerja. Penuh resiko atau tidak. Kondisi kerja dianggap makin berat, bila resiko kegagalan atau kecelakaan kerja makin tinggi. Untuk pekerjaan yang makin beresiko tinggi, upah atau gaji makin besar, walaupun tingkat keahlian yang dibutuhkan tidak jauh berbeda.

Asset produktif adalah asset yang memberikan pemasukan atas balas jasa penggunaannya. Ada dua kelompok aset produktif. Pertama, *asset finansial* (*financial assets*). Kedua, *asset bukan finansial* (*real assets*).



Pendapatan dari pemerintah atau penerimaan transfer (*transfer payment*) adalah pendapatan yang diterima bukan sebagai balas jasa atas input yang diberikan.

Menurut Rosyidi (2002), ada dua pihak yang menggerakkan roda perekonomian, kedua pihak itu ialah swasta di satu pihak, dan pemerintah di pihak lainnya. Didalam perekonomian liberal, maka peranan di dalam perekonomian hampir seluruhnya dimainkan oleh pihak swasta, yakni oleh pihak individu dan pihak swasta yang menyediakan barang dan jasa yang menjadi pemuas kebutuhan masyarakat, sebagai imbalan bagi jasa-jasa produktif yang diterimanya dari masyarakat seperti tenaga, tanah, dan sebagainya. Di pihak lain, dari pihak masyarakat ke pihak bisnis mengalir uang dalam bentuk pembelian-pembelian, sedangkan dari arah yang sebaliknya dari business ke masyarakat mengalir pula dalam bentuk upah, gaji, bunga, sewa, dan sebagainya.

Demikianlah adanya arus perputaran perekonomian dari saat ke saat di dalam sebuah perekonomian swasta. Selanjutnya pada pendapatan dan penghasilan adanya arus uang yang mengalir dari pihak dunia usaha kepada masyarakat dalam bentuk upah dan gaji, bunga, sewa, dan laba. Ini adalah bentuk-bentuk pendapatan yang diterima oleh anggota masyarakat. Penghasilan bisa jadi lebih besar dari pada pendapatan, sebab secara teoritis, penghasilan bruto harus dikurangi dengan setiap biaya yang dikorbankan oleh seseorang demi mendapatkan pendapatannya. Arus pendapatan (upah, bunga, sewa, dan laba) itu muncul sebagai akibat adanya jasa-jasa produktif yang mengalir ke arah yang berlawanan dengan arah arus pendapatan yakni, jasa-jasa produktif mengalir dari pihak masyarakat ke pihak *business* sedangkan pendapatan mengalir dari business ke masyarakat. Semua ini memberi arti bahwa pendapatan harus didapatkan dari aktivitas produktif. Konsep pendapatan

nasional pengertiannya hanyalah sederhana saja, yakni pendapatan nasional tidak lebih daripada penjumlahan semua pendapatan individu.

### **2.1.2 Teori Produksi**

Produksi adalah kegiatan untuk menghasilkan suatu output dengan berbagai kombinasi input dan teknologi terbaik yang tersedia (Nicholson, 1999). Selain itu, menurut Koutsoyiannis (1977), metode produksi adalah proses atau aktivitas yang mengkombinasikan faktor input yang dibutuhkan untuk menghasilkan satu unit output, yang biasanya satu komoditas dihasilkan dari berbagai macam kombinasi input dengan berfokus hanya pada metode yang efisien. Seorang pengusaha yang rasional akan memilih metode produksi yang paling efisien dalam memproduksi output.

Teori produksi yang sederhana menggambarkan tentang hubungan di antara tingkat produksi suatu barang dengan jumlah tenaga kerja yang digunakan untuk menghasilkan berbagai tingkat produksi barang tersebut. Dalam analisis tersebut dimisalkan bahwa faktor-faktor produksi lainnya adalah tetap jumlahnya, yaitu modal dan tanah jumlahnya dianggap tidak mengalami perubahan. Juga teknologi dianggap tidak mengalami perubahan. Satu-satunya faktor produksi yang dapat diubah jumlahnya adalah tenaga kerja (Sukirno, 2004).

Produksi merupakan hasil akhir dari proses atau aktivitas ekonomi dengan memanfaatkan beberapa masukan atau input. Produksi atau memproduksi menambah kegunaan suatu barang. Kegunaan suatu barang akan bertambah bila memberikan manfaat baru atau lebih dari bentuk semula. Lebih spesifik lagi produksi adalah kegiatan perusahaan dengan mengkombinasikan berbagai input untuk menghasilkan output dengan biaya yang minimum (Joesron dan Fathorrozi, 2003).

Setiap faktor produksi yang terdapat dalam perekonomian ada dimiliki oleh seseorang. Pemiliknya menjual faktor produksi tersebut kepada pengusaha dan sebagai balas jasanya mereka akan memperoleh pendapatan. Tenaga kerja mendapat gaji dan upah, tanah memperoleh sewa, modal memperoleh bunga dan keahlian keusahawanan memperoleh keuntungan. Pendapatan yang diperoleh masing-masing jenis faktor produksi tersebut tergantung kepada harga dan jumlah masing-masing faktor produksi yang digunakan. Jumlah pendapatan yang diperoleh berbagai faktor produksi yang digunakan untuk menghasilkan sesuatu barang adalah sama dengan harga dari barang tersebut (Sukirno, 2002).

Input merupakan sumber daya yang dimanfaatkan dan biasa disebut sebagai faktor produksi. Faktor produksi menurut Lipsey (1995) dibagi menjadi tiga unsur, yaitu tanah, modal serta tenaga kerja. Hubungan antara input dan output ini dapat diformulasikan secara matematis oleh sebuah fungsi produksi. Fungsi produksi memiliki pengertian hubungan mekanis yang menghubungkan faktor input dan output. Fungsi produksi menggambarkan suatu hukum yang dikenal dengan istilah hukum proporsi, yaitu transformasi faktor input menjadi produk pada periode tertentu. Fungsi produksi merepresentasikan teknologi perusahaan dalam suatu industri.

Fungsi produksi dapat juga digambarkan dalam bentuk kurva dua dimensi. Bentuk kurva fungsi produksi memiliki karakteristik yang dapat dikenal. Hal ini dipengaruhi oleh sifat dari tambahan output yang dihasilkan sebagai akibat dari tambahan input, atau lebih dikenal sebagai produk marjinal. Hukum kenaikan hasil yang semakin berkurang (*Law of Diminishing Return*) menyebabkan bentuk kurva produksi yang memiliki tiga perubahan produk marjinal.

Dalam proses produksi, perusahaan mengubah masukan (*input*), yang juga disebut sebagai faktor produksi (*factors of production*) termasuk segala

sesuatunya yang harus digunakan perusahaan sebagai bagian dari proses produksi, menjadi keluaran (*output*).

Produksi merupakan konsep arus. Apa yang dimaksudkan dengan konsep arus disini adalah produksi merupakan kegiatan yang diukur sebagai tingkat-tingkat output per unit priode/waktu. Sedangkan outputnya sendiri senantiasa diasumsikan konstan kualitasnya. Jadi bila kita berbicara mengenai peningkatan produksi, itu berarti peningkatan output dengan mengasumsikan faktor-faktor lain yang sekiranya berpengaruh tidak berubah sama sekali (konstan). Pemakaian sumber daya dalam suatu proses produksi juga diukur sebagai arus. Modal dihitung sebagai sediaan jasa, katakanlah mesin per jam, jadi bukan dihitung sebagai jumlah mesinnya secara fisik (Miller dan Miners, 1999).

### **2.1.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pendapatan**

#### **2.1.3.1 Modal Kerja**

Pengertian modal usaha menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia dalam Listyawan Ardi Nugraha (2011:9) “modal usaha adalah uang yang dipakai sebagai pokok (induk) untuk berdagang, melepas uang, dan sebagainya; harta benda (uang, barang, dan sebagainya) yang dapat dipergunakan untuk menghasilkan sesuatu yang menambah kekayaan”. Modal dalam pengertian ini dapat diinterpretasikan sebagai sejumlah uang yang digunakan dalam menjalankan kegiatan-kegiatan bisnis. Banyak kalangan yang memandang bahwa modal uang bukanlah segala-galanya dalam sebuah bisnis. Namun perlu dipahami bahwa uang dalam sebuah usaha sangat diperlukan. Yang menjadi persoalan di sini bukanlah penting tidaknya modal, karena keberadaannya memang sangat diperlukan, akan tetapi bagaimana mengelola modal secara

optimal sehingga bisnis yang dijalankan dapat berjalan lancar (Amirullah, 2005:7).

Modal adalah barang atau uang yang bersama-sama faktor-faktor produksi lainnya digunakan untuk menghasilkan barang-barang baru, dalam hal ini adalah hasil produksi. Modal dibedakan menjadi dua macam, yaitu : (1) Modal tidak bergerak (modal tetap), merupakan biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi yang tidak habis dalam satu kali proses produksi. Modal tetap dapat berupa tanah, bangunan, dan mesin-mesin yang digunakan. (2) Modal bergerak (modal variabel), adalah biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi dan habis dipakai dalam satu kali proses produksi. Modal bergerak dapat berupa biaya yang dikeluarkan untuk membeli bahan baku atau bahan-bahan penunjang produksi, atau biaya yang dibayarkan untuk gaji tenaga kerja (Mubyarto, 1986).

#### **2.1.3.2 Upah**

Upah merupakan penerimaan sebagai imbalan dari pemberi kerja kepada penerima kerja untuk pekerjaan atau jasa yang telah atau akan dilakukan. Berfungsi sebagai penopang kelangsungan kehidupan yang layak bagi kemanusiaan dan produksi, dinyatakan atau dinilai dalam bentuk yang ditetapkan sesuai persetujuan, undang-undang dan peraturan, dan dibayar atas dasar suatu perjanjian kerja antara pemberi kerja dan penerima kerja (Istilah Ekonomi, Kompas 2 Mei 1998).

Tenaga kerja merupakan salah satu faktor produksi yang digunakan dalam melaksanakan proses produksi. Dalam proses produksi tenaga kerja memperoleh pendapatan sebagai balas jasa dari usaha yang telah dilakukannya yakni upah. Maka pengertian permintaan tenaga kerja adalah tenaga kerja yang diminta oleh pengusaha pada berbagai tingkat upah (Boediono, 1992).

Ehrenberg (1998, hal 68) menyatakan apabila terdapat kenaikan tingkat

upah rata-rata, maka akan diikuti oleh turunnya jumlah tenaga kerja yang diminta, berarti akan terjadi pengangguran. Atau kalau dibalik, dengan turunnya tingkat upah rata-rata akan diikuti oleh meningkatnya kesempatan kerja, sehingga dapat dikatakan bahwa kesempatan kerja mempunyai hubungan terbalik dengan tingkat upah (Lembaga Penelitian Ekonomi UGM, 1983).

Pendapat serupa juga dikemukakan oleh Kuncoro (2001), dimana kuantitas tenaga kerja yang diminta akan menurun sebagai akibat dari kenaikan upah. Apabila tingkat upah naik sedangkan harga input lain tetap, berarti harga tenaga kerja relatif lebih mahal dari input lain. Situasi ini mendorong pengusaha untuk mengurangi penggunaan tenaga kerja yang relatif mahal dengan input-input lain yang harga relatifnya lebih murah guna mempertahankan keuntungan yang maksimum.

Dalam pasar tenaga kerja sangat penting untuk menetapkan besarnya upah yang harus dibayarkan perusahaan pada pekerjanya. Undang-undang upah minimum menetapkan harga terendah tenaga kerja yang harus dibayarkan (Mankiw, 2006).

Fungsi upah secara umum, pertama, untuk mengalokasikan secara efisien kerja manusia, menggunakan sumber daya tenaga manusia secara efisien, untuk mendorong stabilitas dan pertumbuhan ekonomi.

Kedua, untuk mengalokasikan secara efisien sumber daya manusia. Sistem pengupahan (kompensasi) adalah menarik dan menggerakkan tenaga kerja ke arah produktif, mendorong tenaga kerja ke pekerjaan yang lebih produktif.

Ketiga, untuk menggunakan sumber tenaga manusia secara efisien. Pembayaran upah (kompensasi) yang relatif tinggi adalah mendorong manajemen memanfaatkan tenaga kerja secara ekonomis dan efisien. Dengan cara demikian pengusaha dapat memperoleh keuntungan dari pemakaian tenaga

kerja. Tenaga kerja mendapat upah (kompensasi) sesuai dengan keperluan hidupnya.

Keempat, mendorong stabilitas dan pertumbuhan ekonomi. Akibat alokasi pemakaian tenaga kerja secara efisien, sistem perupahan (kompensasi) diharapkan dapat merangsang, mempertahankan stabilitas, dan pertumbuhan ekonomi.

### **2.1.3.3 Teori Pengalaman Usaha/Lama Usaha**

Faktor lama berusaha bisa juga dikatakan dengan pengalaman. Faktor ini secara teoritis dalam buku, tidak ada yang membahas bahwa pengalaman merupakan fungsi dari pendapatan. Namun, dalam aktivitas sektor informal dengan semakin berpengalamannya seorang mengelola usaha, maka semakin bisa meningkatkan pendapatan atau keuntungan usaha.

Pengelolaan usaha dalam sektor informal sangat dipengaruhi oleh tingkat kecakapan manajemen yang baik dalam pengelolaan usaha yang dimiliki oleh seorang pedagang. Tingkat kecakapan manajemen yang baik ini juga sangat dipengaruhi oleh pengalaman atau lama berusaha seorang pedagang, sehingga dapat dilihat bahwa tidak ada kesamaan antara sesama pedagang sektor informal dalam kemampuan pengelolaan usaha sehingga tingkat pendapatan yang mereka hasilkan juga berbeda.

Foster (2001) mengatakan ada beberapa hal dalam menentukan berpengalaman tidaknya seorang pengusaha yang sekaligus sebagai indikator pengalaman kerja yaitu:

#### **1. Lama waktu/masa kerja.**

Ukuran tentang lama waktu atau masa kerja yang telah ditempuh seseorang dapat memahami tugas-tugas suatu pekerjaan dan telah melaksanakan dengan baik.

#### **2. Tingkat pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki.**

Pengetahuan dilihat dari konsep, prinsip, prosedur, kebijakan atau informasi lain yang dibutuhkan oleh karyawan. Pengetahuan juga mencakup kemampuan untuk memahami dan menerapkan informasi pada tanggung jawab pekerjaan. Sedangkan keterampilan dilihat dari kemampuan fisik yang dibutuhkan untuk mencapai atau menjalankan suatu tugas atau pekerjaan.

### 3. Penguasaan terhadap pekerjaan dan peralatan.

Tingkat penguasaan seseorang dalam pelaksanaan aspek-aspek teknik peralatan dan teknik pekerjaan. Pengalaman berusaha terjadi karena adanya kesempatan kerja yang timbul karena adanya investasi dan usaha untuk memperluas kesempatan kerja ditentukan oleh laju pertumbuhan investasi, pertumbuhan penduduk dan angkatan kerja. Strategi pembangunan yang diterapkan juga akan mempengaruhi usaha perluasan kesempatan kerja.

Pengalaman berusaha juga merupakan pembelajaran yang baik guna memperoleh informasi apa yang dibutuhkan dan digunakan dalam pengambilan keputusan. Misalkan jumlah pendapatan atau penjualan yang dihasilkan selama satu bulan, dengan pengalaman berusaha yang baik maka dapat dianalisis bahwa pendapatan yang dihasilkan menunjukkan perputaran aset atau modal yang dimiliki seorang pedagang, sehingga semakin besar pendapatan atau penjualan yang diperoleh seorang pedagang semakin besar pula tingkat kompleksitas usaha.

Pengalaman dan lamanya berusaha akan memberikan pelajaran yang berarti dalam menyikapi situasi pasar dan perkembangan ekonomi saat ini. Pengalaman dan lama berusaha akan memberikan kontribusi yang berarti bagi usaha informal dalam menjalankan kegiatan usaha jika dibandingkan kepada usaha informal yang masih pemula. Pengambilan keputusan dalam menjalankan kegiatan usaha demi kelangsungan hidup usaha terfokus pada pengalaman masa lalu, pengalaman masa



lalu akan berguna sebagai tolok ukur dalam mengambil sikap ke depan dalam upaya mengembangkan usaha ke arah yang lebih maju dan berkesinambungan.

Lama usaha merupakan lamanya pedagang berkarya pada usaha perdagangan yang sedang di jalani saat ini (Asmie, 2008). Lamanya suatu usaha dapat menimbulkan pengalaman berusaha, dimana pengalaman dapat mempengaruhi pengamatan seseorang dalam bertingkah laku (Sukirno, 1994). Lama pembukaan usaha dapat mempengaruhi tingkat pendapatan, lama seorang pelaku bisnis menekuni bidang usahanya akan mempengaruhi produktivitasnya (kemampuan profesionalnya/keahliannya), sehingga dapat menambah efisiensi dan mampu menekan biaya produksi lebih kecil daripada hasil penjualan. Semakin lama menekuni bidang usaha perdagangan akan makin meningkatkan pengetahuan tentang selera ataupun perilaku konsumen (Wicaksono, 2011).

Pengaruh pengalaman berusaha terhadap tingkat pendapatan pedagang telah dibuktikan dalam penelitian Tjiptoroso (1993) maupun dalam studi yang dilakukan Swasono (1986). Lamanya seorang pelaku bisnis menekuni bidang usahanya akan mempengaruhi kemampuan profesionalnya. Semakin lama menekuni bidang usaha perdagangan akan makin meningkatkan pengetahuan tentang selera ataupun perilaku konsumen. Ketrampilan berdagang makin bertambah dan semakin banyak pula relasi bisnis maupun pelanggan yang berhasil dijaring (Asmie, 2008).

## **2.2 Hubungan antar Variabel**

### **2.2.1 Hubungan Modal Kerja terhadap Produksi**

Modal adalah salah satu faktor produksi yang menyumbang pada hasil produksi, hasil produksi dapat naik karena digunakannya alat-alat mesin produksi

yang efisien. Dalam proses produksi tidak ada perbedaan antara modal sendiri dengan modal pinjaman, yang masing-masing menyumbang langsung pada produksi.

Akumulasi modal terjadi apabila sebagian dari pendapatan di tabung dan di investasikan kembali dengan tujuan memperbesar output dan pendapatan dikemudian hari. Pengadaan pabrik baru, mesin-mesin, peralatan dan bahan baku meningkatkan stock modal secara fisik (yakni nilai riil atas seluruh barang modal produktif secara fisik) dan hal ini jelas memungkinkan akan terjadinya peningkatan output di masa mendatang (Todaro,1998). Modal adalah barang atau uang yang secara bersama-sama faktor produksi, tanah dan tenaga kerja menghasilkan barang yang baru.

Pentingnya peranan modal karena dapat membantu menghasilkan produktivitas, bertambahnya keterampilan dan kecakapan pekerja juga menaikkan produktivitas produksi. Modal mempunyai hubungan yang sangat kuat dengan berhasil tidaknya suatu usaha produksi yang didirikan. Modal dapat dibagi sebagai berikut; Modal Tetap, adalah modal yang memberikan jasa untuk proses produksi dalam jangka waktu yang relatif lama dan tidak terpengaruh oleh besar kecilnya jumlah produksi. Sedangkan modal Lancar, adalah modal memberikan jasa hanya sekali dalam proses produksi, bisa dalam bentuk bahan-bahan baku dan kebutuhan lain sebagai penunjang usaha tersebut. Dapat dikemukakan pengertian secara klasik, dimana modal mengandung pengertian sebagai "hasil produksi yang digunakan untuk memproduksi lebih lanjut".

Modal adalah semua bentuk kekayaan yang dapat digunakan langsung maupun tidak langsung dalam proses produksi untuk menambah output. Irawan dan Suparmoko, (1981). Dalam pengertian ekonomi, modal yaitu barang atau uang yang bersama-sama faktor-faktor produksi tanah dan tenaga kerja menghasilkan barang-barang dan jasa-jasa baru.

Modal merupakan unsur pokok usahatani yang penting. Dalam pengertian ekonomi, modal adalah barang atau uang bersama-sama dengan faktor produksi lainnya dan tenaga kerja serta pengelolaan menghasilkan barang-barang baru. Pada usaha produksi, yang dimaksud dengan modal adalah lahan/tanah, bangunan-bangunan pertanian, alat-alat pertanian. Bahan-bahan pertanian dan uang tunai.

### **2.2.2 Hubungan Upah terhadap Produksi**

Dalam pasar tenaga kerja sangat penting untuk menetapkan besarnya upah yang harus dibayarkan perusahaan pada pekerjanya. Undang-undang upah minimum menetapkan harga terendah tenaga kerja yang harus dibayarkan (Mankiw, 2006). Oleh karena itu, peran upah terhadap produksi industri meubel memiliki sumbangsih yang besar dalam pendapatan dalam hal meningkatkan produktivitas pekerja sehingga meningkatkan produksi meubel pula.

Hal diatas dijelaskan melalui fungsi upah yang berperan besar terhadap peningkatan produksi sebagai berikut.

Fungsi upah secara umum, pertama, untuk mengalokasikan secara efisien kerja manusia, menggunakan sumber daya tenaga manusia secara efisien, untuk mendorong stabilitas dan pertumbuhan ekonomi.

Kedua, untuk mengalokasikan secara efisien sumber daya manusia. Sistem pengupahan (kompensasi) adalah menarik dan menggerakkan tenaga kerja ke arah produktif, mendorong tenaga kerja ke pekerjaan yang lebih produktif.

Ketiga, untuk menggunakan sumber tenaga manusia secara efisien. Pembayaran upah (kompensasi) yang relatif tinggi adalah mendorong manajemen memanfaatkan tenaga kerja secara ekonomis dan efisien. Dengan cara demikian pengusaha dapat memperoleh keuntungan dari pemakaian tenaga kerja. Tenaga kerja mendapat upah (kompensasi) sesuai dengan keperluan

hidupnya.

Keempat, mendorong stabilitas dan pertumbuhan ekonomi. Akibat alokasi pemakaian tenaga kerja secara efisien, sistem perupahan (kompensasi) diharapkan dapat merangsang, mempertahankan stabilitas, dan pertumbuhan ekonomi.

### **2.2.3 Hubungan Pengalaman Usaha/Lama Usaha terhadap Produksi**

Pengalaman seseorang dalam usaha meubel berpengaruh pula dalam menerima inovasi dari luar. Dalam mengadakan suatu penelitian, lamanya pengalaman diukur sejak kapan pengusaha meubel aktif secara mandiri mengusahakan usaha meubelnya tersebut sampai penelitian diadakan.

Pengalaman usaha adalah lamanya pelaku usaha menggeluti usaha meubel dalam satuan tahun. Tingginya pengalaman kerja akan berbanding lurus dengan tingkat produksi buruh meubel. Hal ini dikarenakan industri meubel merupakan industri padat karya yang mengandalkan keterampilan, dimana keterampilan ini tumbuh berbarengan dengan pengalaman kerja.

### **2.2.4 Hubungan Modal Kerja terhadap Pendapatan**

Modal adalah salah satu faktor produksi yang menyumbang pada hasil produksi, hasil produksi dapat naik karena digunakannya alat-alat mesin produksi yang efisien. Dalam proses produksi tidak ada perbedaan antara modal sendiri dengan modal pinjaman, yang masing-masing menyumbang langsung pada produksi.

Akumulasi modal terjadi apabila sebagian dari pendapatan ditabung dan di investasikan kembali dengan tujuan memperbesar output dan pendapatan dikemudian hari. Pengadaan pabrik baru, mesin-mesin, peralatan dan bahan baku meningkatkan stok modal secara fisik (yakni nilai riil atas seluruh barang

modal produktif secara fisik) dan hal ini jelas memungkinkan akan terjadinya peningkatan output di masa mendatang (Todaro,1998).

Menurut Mubyarto (1973) modal adalah barang atau uang yang secara bersama-sama faktor produksi, tanah dan tenaga kerja menghasilkan barang yang baru. Pentingnya peranan modal karena dapat membantu menghasilkan produktivitas, bertambahnya keterampilan dan kecakapan pekerja juga menaikkan produktivitas produksi.

Modal mempunyai hubungan yang sangat kuat dengan berhasil tidaknya suatu usaha produksi yang didirikan. Modal dapat dibagi sebagai berikut, Modal Tetap; Adalah modal yang memberikan jasa untuk proses produksi dalam jangka waktu yang relatif lama dan tidak terpengaruh oleh besar kecilnya jumlah produksi. Modal Lancar; Adalah modal memberikan jasa hanya sekali dalam proses produksi, bisa dalam bentuk bahan-bahan baku dan kebutuhan lain sebagai penunjang usaha tersebut. Dapat dikemukakan pengertian secara klasik, dimana modal mengandung pengertian sebagai “hasil produksi yang digunakan untuk memproduksi lebih lanjut”.

Modal adalah semua bentuk kekayaan yang dapat digunakan langsung maupun tidak langsung dalam proses produksi untuk menambah output. (Irawan dan Suparmoko;1981). Dalam pengertian ekonomi, modal yaitu barang atau uang yang bersama-sama faktor-faktor produksi tanah dan tenaga kerja menghasilkan barang-barang dan jasa-jasa baru.

Modal merupakan instrument industri meubel yang penting. Dalam pengertian ekonomi, modal adalah barang atau uang bersama-sama dengan faktor produksi lainnya dan tenaga kerja serta pengelolaan menghasilkan barang-barang baru. Pada usaha produksi, yang dimaksud dengan modal adalah lahan/tanah, bangunan-bangunan, mesin. Bahan-bahan meubel dan uang tunai.

### **2.2.5 Hubungan Upah terhadap Pendapatan**

Tenaga kerja merupakan faktor yang sangat penting dalam produksi, karena tenaga kerja merupakan faktor penggerak faktor input yang lain, tanpa adanya tenaga kerja maka faktor produksi lain tidak akan berarti. Dengan meningkatnya produktifitas tenaga kerja akan mendorong peningkatan produksi sehingga pendapatan pun akan ikut meningkat.

Becker (1993) mendefinisikan bahwa human capital sebagai hasil dari keterampilan, pengetahuan dan pelatihan yang dimiliki seseorang, termasuk akumulasi investasi meliputi aktivitas pendidikan, job training dan migrasi.

Asset utama para pekerja industri kecil, khususnya industri meubel hanya tenaga kerja dan keterampilan, serta kreatifitas yang relatif masih rendah. Meskipun pekerjaan sebagai tukang kayu cepat mendatangkan hasil, tetapi seringkali penghasilan itu tidak mencukupi kebutuhan rumah tangga mereka. Buruh meubel mempunyai peranan yang sangat substansial dalam modernisasi kehidupan manusia. Mereka termasuk *agent of development* yang saling reaktif terhadap perubahan lingkungan. Sifat yang lebih terbuka dibanding kelompok masyarakat yang hidup di pedalaman, yang menjadi stimulator untuk menerima perkembangan modern.

### **2.2.6 Hubungan Pengalaman Usaha/Lama Usaha Terhadap Pendapatan**

Pengalaman kerja adalah pengetahuan atau keterampilan yang telah diketahui dan dikuasai seseorang yang akibat dari perbuatan atau pekerjaan yang telah dilakukan selama beberapa waktu tertentu (Trijoko, 1980).

Pengalaman pengusaha industri meubel secara langsung maupun tidak, memberikan pengaruh kepada hasil industri. Semakin lama seseorang

mempunyai pengalaman sebagai industri meubel, semakin besar hasil dari produksi dan pendapatan yang diperoleh (Yusuf, 2003).

Faktor pengalaman, faktor ini secara teoritis dalam buku, tidak ada yang membahas bahwa pengalaman merupakan fungsi dari pendapatan atau keuntungan. Namun, dalam aktivitas industri meubel dengan semakin berpengalaman dalam memproduksi meubel bisa meningkatkan pendapatan atau keuntungan.

### **2.2.7 Hubungan Produksi terhadap Pendapatan**

Produksi adalah kegiatan untuk menghasilkan suatu output dengan berbagai kombinasi input dan teknologi terbaik yang tersedia (Nicholson, 1999). Selain itu, menurut Koutsoyiannis (1977), metode produksi adalah proses atau aktivitas yang mengkombinasikan faktor input yang dibutuhkan untuk menghasilkan satu unit output, yang biasanya satu komoditas dihasilkan dari berbagai macam kombinasi input dengan berfokus hanya pada metode yang efisien. Seorang pengusaha yang rasional akan memilih metode produksi yang paling efisien dalam memproduksi output.

Setiap faktor produksi yang terdapat dalam perekonomian ada dimiliki oleh seseorang. Pemiliknya menjual faktor produksi tersebut kepada pengusaha dan sebagai balas jasanya mereka akan memperoleh pendapatan. Tenaga kerja mendapat gaji dan upah, tanah memperoleh sewa, modal memperoleh bunga dan keahlian keusahawanan memperoleh keuntungan. Pendapatan yang diperoleh masing-masing jenis faktor produksi tersebut tergantung kepada harga dan jumlah masing-masing faktor produksi yang digunakan. Jumlah pendapatan yang diperoleh berbagai faktor produksi yang digunakan untuk menghasilkan sesuatu barang adalah sama dengan harga dari barang tersebut (Sukirno, 2002).

Peningkatan produksi akan mendongkrak pendapatan industri meubel. Industri meubel merupakan industri yang membutuhkan inovasi dan kreativitas

yang tinggi untuk bersaing atau dalam hal ini padat karya, karenanya pendapatan industri meubel bersumber dari produksi.

### **2.3 Tinjauan Empiris (Penelitian Terdahulu)**

Salim (1999), dalam penelitian tentang analisis faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pendapatan industri meubel di Kecamatan Syiah Kuala Banda Aceh, menyatakan bahwa variabel independen, modal, pengalaman kerja, jumlah tenaga kerja dapat menerangkan variansi variabel dependen (pendapatan industri meubel ) sebesar 98%, dan variabel independent yang bisa diperhitungkan atau berpengaruh terhadap variabel dependen adalah pengalaman kerja dan jumlah mesin kerja yang masing-masing nyata pada taraf signifikansi 95% dan 99%. Untuk variabel pengalaman, masing-masing hipotesis diterima sedangkan untuk variabel yang lain ditolak.

Sasmita (2006), dalam penelitian tentang analisis faktor-faktor yang mempengaruhi industri meubel di Kabupaten Asahan, menyatakan bahwa variabel independent modal, jumlah tenaga kerja, jumlah mesin meubel, dan waktu industri yang dapat menerangkan variansi variabel dependen (pendapatan industri meubel ) sebesar 60,7%. Dari variabel independen yang diteliti modal kerja signifikan pada tingkat signifikan 5% sedangkan jumlah tenaga kerja signifikan pada tingkat signifikansi 10%.

Tri Hentiani L. (2011) meneliti tentang “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Pedagang Informal Di Pajak Sentral Medan”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan pedagang informal di pajak sentral Medan dan seberapa besar pengaruh variabel-variabel independen terhadap jumlah pendapatan pedagang informal di pajak sentral Medan. Alat analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda dengan jumlah pendapatan pedagang sebagai variabel dependen



dan empat variabel sebagai variabel independen yaitu modal usaha, pengalaman usaha, jam kerja dan jumlah tanggungan keluarga. Dari penelitian tersebut diperoleh hasil bahwa seluruh variabel mempunyai pengaruh positif terhadap pendapatan pedagang, namun variabel yang berpengaruh signifikan hanya modal usaha dan jumlah tanggungan keluarga. Sedangkan variabel pengalaman usaha dan jam kerja tidak berpengaruh signifikan.

## **2.4 Kerangka Pikir**

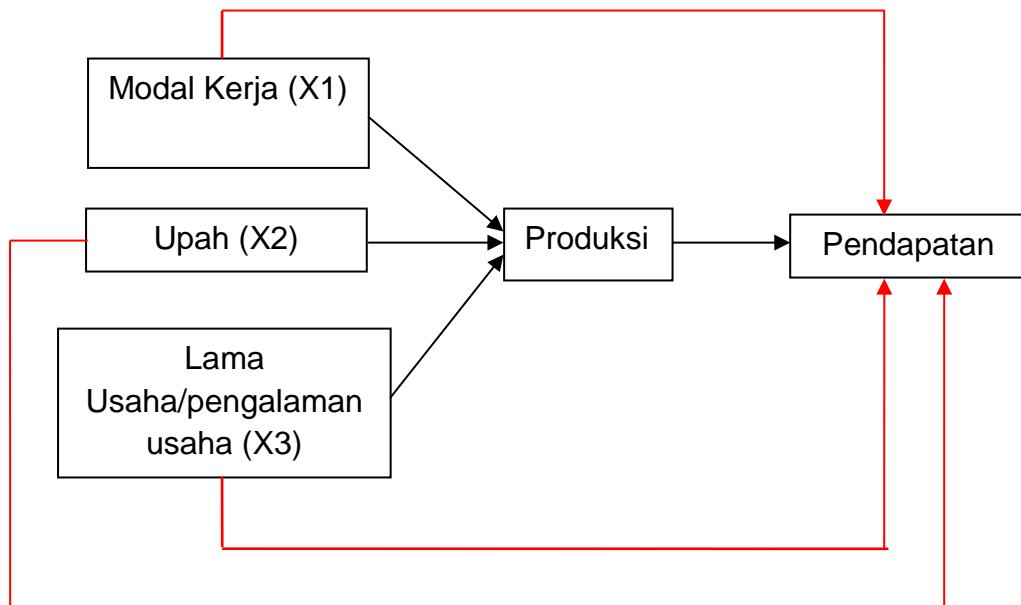
Dalam kerangka pemikiran perlu dijelaskan secara teoritis antara variabel bebas dan variabel terikat. Berdasarkan pada uraian sebelumnya maka kerangka pemikiran peneliti dalam penelitian ini adalah pendapatan industri meubel (sebagai variabel terikat) yang dipengaruhi oleh modal kerja, upah dan lama usaha (sebagai variabel bebas).

Variabel terikat (dependen variabel) adalah pendapatan industri meubel yang telah beroperasi.

Faktor modal kerja masuk kedalam penelitian karena secara teoritis modal kerja mempengaruhi pendapatan usaha. Peningkatan dalam modal kerja akan mempengaruhi pendapatan usaha. Peningkatan dalam modal kerja akan mempengaruhi peningkatan jumlah pendapatan dan produksi sehingga akan meningkatkan pendapatan. Modal kerja adalah modal yang digunakan industri meubel, misalnya : bahan bakar (solar, spirtus), bahan baku berupa kayu, cat dan lain-lain.

Faktor upah tenaga kerja masuk dalam penelitian ini karena secara teoritis upah tenaga kerja akan mempengaruhi pendapatan usaha. Tenaga kerja yang dimaksudkan disini adalah banyaknya orang yang bekerja dalam industri meubel.

Dengan demikian kerangka pikir penelitian hubungan antara modal kerja, upah dan lama usaha terhadap pendapatan dan produksi industri meubel di kota makassar dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 2.1 Kerangka Pikir Penelitian

Keterangan:

**————** : Secara Tidak Langsung, Melalui produksi Industri

**————** : Secara Langsung

Secara langsung modal kerja mempengaruhi pendapatan dan secara tidak langsung mempengaruhi pendapatan melalui produksi.

Secara langsung upah mempengaruhi pendapatan dan secara tidak langsung mempengaruhi pendapatan melalui produksi.

Secara langsung lama usaha mempengaruhi pendapatan dan secara tidak langsung mempengaruhi pendapatan melalui produksi.

Produksi secara langsung mempengaruhi pendapatan.

## **2.5 Hipotesis**

Dalam penelitian ini akan dirumuskan hipotesis guna memberikan arah dan pedoman dalam melakukan penelitian. Hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Diduga secara tidak langsung modal kerja, upah dan lama usaha berpengaruh positif (+) terhadap pendapatan industri meubel Kota Makassar.
2. Diduga secara langsung modal kerja, upah dan lama usaha berpengaruh positif (+) terhadap pendapatan industri meubel di Kota Makassar melalui variabel produksi
3. Diduga secara langsung produksi berpengaruh positif (+) terhadap pendapatan industri meubel di Kota Makassar.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Lokasi dan Waktu Penelitian**

Pengambilan data dalam penelitian ini dilakukan pada UMKM meubel di Kota Makassar dan waktu penelitian dilaksanakan selama kurang lebih dua bulan yaitu pada bulan Januari - Februari 2014.

#### **3.2 Metode Pengumpulan Data**

Dalam mengumpulkan data sehubungan dengan skripsi ini menggunakan metode sebagai berikut:

1. Penelitian kepustakaan (*Library Research*), yaitu memahami dengan baik teori yang menyangkut masalah yang dibahas melalui bahan referensi yang dikumpulkan.
2. Penelitian lapangan (*Field Research*), yaitu mengamati industri meubel secara langsung dan interview atau wawancara dengan pimpinan dan pihak karyawan industri meubel

#### **3.3 Jenis dan Sumber Data**

Data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data primer dan sekunder, adapun penjelasannya sebagai berikut:

Data primer, data autentik atau data langsung dari tangan pertama tentang masalah yang diungkapkan. Data primer yang diperoleh dari responden melalui kuesioner, kelompok fokus, dan panel, atau juga data hasil wawancara peneliti dengan narasumber. Metode Kuesioner adalah daftar pertanyaan tertulis yang telah disusun sebelumnya. Pertanyaan-pertanyaan yang terdapat dalam kuesioner, atau daftar pertanyaan tersebut cukup terperinci dan lengkap dan

biasanya sudah menyediakan pilihan jawaban (kuesioner tertutup) atau memberikan kesempatan responden menjawab secara bebas (kuesioner terbuka).

Data sekunder yaitu data dari sumber lain sehingga tidak bersifat autentik karena sudah diperoleh dari tangan kedua, ketiga dan selanjutnya. Dengan demikian data ini disebut data tidak asli (Nawawi, 2001). Data sekunder tersebut diperoleh dari BPS, Depperindag dan lembaga-lembaga terkait.

### **3.4 Populasi dan Sampel**

#### **3.4.1 Populasi**

Populasi adalah jumlah keseluruhan dari unit atau obyek analisa yang ciri-ciri karakteristiknya hendak diduga. Populasi dalam penelitian ini adalah para pengusaha industri meubel yang berada di Kota Makassar, dimana populasi penelitian ini yaitu sebesar 40 usaha meubel.

#### **3.4.2 Sampel**

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengambilan sampel secara acak sederhana (*accidental sampling*) yaitu sampel yang diambil sedemikian rupa sehingga tiap unit penelitian atau satuan elementer dari populasi mempunyai kesempatan yang sama untuk dipilih sebagai sampel (Sofian Effendy, 1989). Dalam penelitian di Kota Makassar ini terdapat populasi sebesar 40 unit usaha industri meubel (BPS, 2012), mengingat jumlah usaha industri meubel cukup banyak maka penulis menggunakan Teori Slovin (Husein Umar, 2008) untuk menentukan jumlah sampel, dengan rumus sebagai berikut :

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

Keterangan :

n = Ukuran sampel

N = Ukuran Populasi

e = Kelonggaran ketidak ketelitian karna kesalahan pengambilan

$$n = \frac{40}{1 + 40 (0,10)^2}$$

$$n = \frac{40}{1 + 40 (0,01)}$$

$$n = \frac{40}{1 + 0,4}$$

$$n = \frac{40}{1,4}$$

$$n = 28,57 \text{ atau dibulatkan menjadi } 29$$

Jadi, jumlah sampelnya sebanyak 29 dan dibulatkan menjadi 30 unit usaha industri meubel.

### 3.5 Metode Analisis Data

Penelitian ini bertujuan melihat pengaruh hubungan antara variabel independen terhadap variabel dependen. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah pendapatan industri meubel dan variabel independen dalam penelitian ini adalah modal kerja, upah, dan lama usaha. Untuk menguji kebenaran hipotesis yang diajukan, maka model yang digunakan adalah model regresi linear berganda. Model yang digunakan dapat diformulasikan sebagai berikut:

Pengaruh modal, upah, lama usaha terhadap produksi dan pendapatan industri meubel dirumuskan sebagai berikut :

$$Y = f(X_1, X_2, X_3, \dots) \dots\dots\dots (1)$$

$$Y_1 = f(X_1, X_2, X_3, \dots) \dots\dots\dots (2)$$

$$Y_2 = f(Y_1, X_1, X_2, X_3, \dots) \dots\dots\dots (3)$$

$$Y_1 = \alpha_0 X_1^{\alpha_1} X_2^{\alpha_2} X_3^{\alpha_3} e^{\mu_1} \dots\dots\dots (4)$$

$$Y_2 = \beta_0 X_1^{\beta_1} X_2^{\beta_2} X_3^{\beta_3} Y_1^{\beta_4} e^{\mu_2} \dots\dots\dots (5)$$

Karena persamaan di atas merupakan persamaan non linear, maka untuk memperoleh nilai elastisitasnya diubah menjadi persamaan linear dengan menggunakan logaritma natural (Ln) sehingga persamaannya menjadi

$$\ln Y_1 = \ln \alpha_0 + \alpha_1 \ln X_1 + \alpha_2 \ln X_2 + \alpha_3 \ln X_3 + \mu_1 \dots\dots\dots (5)$$

$$\ln Y_2 = \ln \beta_0 + \beta_1 \ln X_1 + \beta_2 \ln X_2 + \beta_3 \ln X_3 + \beta_4 \ln Y_1 + \mu_2 \dots\dots\dots (6)$$

Substitusi persamaan (5) kedalam persamaan (6)

$$\ln Y_2 = \ln \beta_0 + \beta_1 \ln X_1 + \beta_2 \ln X_2 + \beta_3 \ln X_3 + \beta_4 \ln (\ln \alpha_0 + \alpha_1 \ln X_1 + \alpha_2 \ln X_2 + \alpha_3 \ln X_3 + \mu_1) + \mu_2$$

$$= (\ln \beta_0 + \beta_4 \ln \alpha_0) + (\beta_1 + \beta_4 \alpha_1) \ln X_1 + (\beta_2 + \beta_4 \alpha_2) \ln X_2 + (\beta_3 + \beta_4 \alpha_3) \ln X_3 + (\beta_4 \mu_1) + \mu_2$$

$$= \delta_0 + \delta_1 \ln X_1 + \delta_2 \ln X_2 + \delta_3 \ln X_3 + \mu_3$$

Dimana :

- $\delta_0 = \ln \beta_0 + \beta_4 \ln \alpha_0 =$  Total Konstanta
- $\delta_1 = (\beta_1 + \beta_4 \alpha_1) \ln X_1 =$  Modal kerja terhadap pendapatan secara langsung maupun tidak langsung melalui produksi industri meubel.
- $\delta_2 = (\beta_2 + \beta_4 \alpha_2) \ln X_2 =$  Upah terhadap pendapatan secara langsung

maupun tidak langsung melalui produksi industri meubel.

- $\delta_3 = (\beta_3 + \beta_4 \alpha_3) \ln X_3$  = Lama usaha terhadap pendapatan secara langsung maupun tidak langsung melalui produksi industri meubel.

Dimana :

$Y_1$	: produksi
$Y_2$	: pendapatan
$\alpha$	: Intercept
$\beta_1, \beta_2, \beta_3$	: Koefisien regresi
$X_1$	: Modal kerja
$X_2$	: Upah
$X_3$	: Lama usaha
$\mu$	: Terms of error
$b_0$	: Konstanta (intercept)
$e_i$	: Faktor Kesalahan

### 3.6 Pengujian Hipotesis

Dalam penelitian ini teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda dan pengujian hipotesis dalam penelitian ini meliputi pengujian serempak (uji-f), pengujian individu (uji-t), dan pengujian ketetapan perkiraan ( $R^2$ ).

#### 3.6.1 Uji Statistik

##### 1. Pengujian Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Koefisien determinasi merujuk kepada kemampuan dari variabel independen (X) dalam menerangkan variabel dependen (Y). Koefisien



determinasi digunakan untuk menghitung seberapa besar varian dan variabel dependen dapat dijelaskan oleh variasi variabel-variabel independen. Nilai  $R^2$  paling besar 1 dan paling kecil 0 ( $0 < R^2 < 1$ ). Bila  $R^2$  sama dengan 0 maka garis regresi tidak dapat digunakan untuk membuat ramalan variabel dependen, sebab variabel-variabel yang dimasukkan ke dalam persamaan regresi tidak mempunyai pengaruh varian variabel dependen adalah 0.

Tidak ada ukuran yang pasti berapa besarnya  $R^2$  untuk mengatakan bahwa suatu pilihan variabel sudah tepat. Jika  $R^2$  semakin besar atau mendekati 1, maka model makin tepat data. Untuk data survei yang berarti bersifat *cross section*, data yang diperoleh dari banyak responden pada waktu yang sama, maka nilai  $R^2 = 0,3$  sudah cukup baik.

## **2. Pengujian Signifikan Simultan (Uji f-test statistik)**

Uji ini digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara simultan terhadap variabel dependen. Dimana jika  $f_{hitung} < f_{tabel}$ , maka  $H_0$  diterima atau variabel independen secara bersama-sama tidak memiliki pengaruh terhadap variabel dependen (tidak signifikan) dengan kata lain perubahan yang terjadi pada variabel terikat tidak dapat dijelaskan oleh perubahan variabel independen, dimana tingkat signifikansi yang digunakan yaitu 5%. Analisis koefisien determinasi digunakan untuk mengukur seberapa besar pengaruh variabel independen (modal kerja, upah, lama usaha) terhadap variabel dependen (produksi dan pendapatan industri meubel).

## **3. Pengujian Signifansi Parameter Individual (Uji t-test statistik)**

Uji ini digunakan untuk mengetahui apakah masing-masing variabel independen secara sendiri-sendiri mempunyai pengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Dengan kata lain, untuk mengetahui apakah

masing-masing variabel independen dapat menjelaskan perubahan yang terjadi pada variabel dependen secara nyata.

Untuk mengkaji pengaruh variabel independen terhadap dependen secara individu dapat dilihat hipotesis berikut:  $H_1 : \beta_1 = 0 \rightarrow$  tidak berpengaruh,  $H_1 : \beta_1 > 0 \rightarrow$  berpengaruh positif,  $H_1 : \beta_1 < 0 \rightarrow$  berpengaruh negatif. Dimana  $\beta_1$  adalah koefisien variabel independen ke-1 yaitu nilai parameter hipotesis. Biasanya nilai  $\beta$  dianggap nol, artinya tidak ada pengaruh variabel  $X_1$  terhadap  $Y$ . bila  $t_{hitung} < t_{tabel}$  maka  $H_0$  diterima (tidak signifikan). Uji t digunakan untuk membuat keputusan apakah hipotesis terbukti atau tidak, dimana tingkat signifikan yang digunakan yaitu 5%.

### **3.7 Definisi Operasional**

1. Produksi ( $Y_1$ ) adalah nilai produksi berupa meubel yang dihasilkan oleh unit – unit usaha meubel dalam sebulan atau industri yang menghasilkan produk meubel.
2. Pendapatan industri meubel ( $Y_2$ ) merupakan pendapatan yang diperoleh dalam satuan Rupiah dari hasil penjualan meubel dalam satu bulan.
3. Modal kerja ( $X_1$ ) adalah biaya yang dikeluarkan oleh industri meubel dalam memperoleh hasilnya selama sebulan (Rp).
4. Upah ( $X_2$ ) jumlah yang diterima pekerja atau penghasilan karyawan dalam satu usaha meubel selama sebulan, (jiwa/orang).
5. Lama usaha ( $X_3$ ) adalah lama bekerja atau menekuni usaha meubel dalam jangka waktu tertentu (bulan).

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **4.1. Gambaran Umum Daerah Penelitian**

Bab ini memberikan dua gambaran umum, yaitu gambaran umum daerah Kota Makassar dan gambaran umum objek penelitian yaitu industri meubel sebagai *leading sector*. Usaha meubel merupakan salah satu usaha mikro kecil (UMKM) yang telah lama dikembangkan oleh masyarakat Kota Makassar khususnya sebagai wadah peningkatan kesejahteraan rakyat. Usaha industri meubel dengan bahan baku utama kayu merupakan usaha tradisional yang telah berkembang sejak lama di Kota Makassar. Usaha ini sebagian dilakukan secara turun temurun dalam melayani kebutuhan masyarakat Makassar dan disekitarnya.

##### **4.1.1 Gambaran Umum Kota Makassar**

###### **4.1.1.1 Kondisi Fisik dan Wilayah**

Kota Makassar yang dahulu disebut Ujung Pandang adalah ibu kota Provinsi Sulawesi Selatan, juga merupakan pusat pertumbuhan wilayah dan pusat pelayanan di Kawasan Timur Indonesia. Karena pertumbuhan ekonomi dan letak geografisnya (Selat Makassar), sehingga Kota Makassar memegang peranan penting sebagai pusat pelayanan, distribusi dan akumulasi barang/jasa dan penumpang, yang ditunjang dengan sumber daya manusia, serta fasilitas pelayanan penunjang lainnya.

Kota Makassar mempunyai posisi strategis karena berada di persimpangan jalur lalu lintas dari arah selatan dan utara dalam Propinsi di Sulawesi, dari wilayah Kawasan Barat ke wilayah Kawasan Timur Indonesia dan dari wilayah utara ke wilayah selatan Indonesia. Wilayah kota Makassar berada

koordinat 119 derajat bujur timur dan 5,8 derajat lintang selatan dengan ketinggian yang bervariasi antara 1-25 meter dari permukaan laut.

- Sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Pangkep
- Sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Maros
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Gowa
- Sebelah Barat berbatasan dengan Selat Makassar

Luas wilayah Kota Makassar seluruhnya berjumlah kurang lebih 175,77 Km<sup>2</sup> daratan dan termasuk 11 pulau di selat Makassar ditambah luas wilayah perairan kurang lebih 100 Km<sup>2</sup>. Wilayah Kota Makassar terbagi atas 14 kecamatan yang meliputi 143 kelurahan. Wilayah daratan Kota Makassar dirinci menurut kecamatan dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4.1 : Luas Kota Makassar Berdasarkan Luas Kecamatan Tahun 2010**

NO	KECAMATAN	LUAS (KM <sup>2</sup> )	PERSENTASE (%)
1	Mariso	1,82	1,04
2	Mamajang	2,25	1,28
3	Tamalate	20,21	11,50
4	Rappocini	9,23	5,25
5	Makassar	2,52	1,43
6	Ujung Pandang	2,63	1,50
7	Wajo	1,99	1,13
8	Bontoala	2,10	1,19
9	Ujung Tanah	5,94	3,38
10	Tallo	5,83	3,32
11	Panakukang	17,05	9,70
12	Manggala	24,14	13,72
13	Biringkanaya	48,22	27,43
14	Tamalanrea	31,84	18,12
Jumlah		175,77	100,00

*Sumber : Makassar dalam angka tahun 2010*

Berdasarkan Tabel 4.1. dapat diketahui kecamatan yang memiliki wilayah terluas dan tersempit. Kecamatan yang terluas adalah Kecamatan Biringkanaya

dengan luas 48,22 km<sup>2</sup>, sedangkan yang tersempit adalah Kecamatan Mariso dengan luas wilayah 1,82 km<sup>2</sup>.

Dari gambaran selintas mengenai lokasi dan kondisi geografis Makassar memberi penjelasan bahwa secara geografis Kota Makassar memang sangat strategis dilihat dari sisi kepentingan ekonomi maupun politik. Dari sisi ekonomi, Makassar menjadi simpul jasa distribusi yang tentunya akan lebih efisien dibandingkan daerah lain. Memang selama ini kebijakan makro pemerintah yang seolah-olah menjadikan Surabaya sebagai *home base* pengelolaan produk-produk *draft* kawasan Timur Indonesia, membuat Makassar kurang dikembangkan secara optimal. Padahal dengan mengembangkan Makassar, otomatis akan sangat berpengaruh terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat di Kawasan Timur Indonesia dan percepatan pembangunan. Dengan demikian, dilihat dari sisi letak dan kondisi geografis Makassar memiliki keunggulan komparatif dibanding wilayah lain di Kawasan Timur Indonesia. Saat ini Kota Makassar dijadikan inti pengembangan wilayah terpadu Mamminasata.

#### **4.1.1.2 Kependudukan**

Jumlah penduduk Kota Makassar menurut hasil Sensus Penduduk yang diadakan pada tahun 2010 tercatat sekitar 1.223.540 jiwa. Dimana pada siang hari mencapai hampir 1.500.000 jiwa yang diakibatkan oleh besarnya mobilitas penduduk masuk kota setiap harinya.

Persebaran penduduk di Kota Makassar dapat dilihat pada tabel 4.2 berikut.

**Tabel 4.2: Jumlah Penduduk Kota Makassar Tahun 2010**

NO	KECAMATAN	JML. PENDUDUK			PERSENTASE (persen)
		Pria	Wanita	Total	
1	Mariso	26.752	26.562	53.314	4,3
2	Mamajang	29.745	29.223	58.968	4,8
3	Tamalate	74.839	73.750	148.589	12,1
4	Rappocini	69.228	70.263	139.491	11,4
5	Makassar	39.883	40.991	80.874	6,6
6	Ujung Pandang	13.814	14.127	27.941	2,3
7	Wajo	17.170	17.008	34.178	2,8
8	Bontoala	29.497	30.779	60.276	4,9
9	Ujung Tanah	24.215	23.052	47.267	3,8
10	Tallo	67.186	64.972	132.158	10,8
11	Panakukang	64.446	66.783	131.229	10,7
12	Manggala	48.281	48.351	96.632	7,8
13	Biringkanaya	62.738	62.898	125.636	10,2
14	Tamalanrea	43.255	43.732	86.987	7,1
Jumlah		611.049	612.491	1.223.540	100,00

*Sumber: BPS Kota Makassar 2010*

Berdasarkan Tabel 4.2 diatas, wilayah yang memiliki jumlah penduduk terbesar adalah Kecamatan Tamalate dengan jumlah penduduk sebanyak 148.589 jiwa, sedangkan Kecamatan Ujung Pandang adalah wilayah dengan jumlah penduduk paling sedikit dengan jumlah 27.941 jiwa. Dari jumlah tersebut, penduduk yang masih berusia produktif sebanyak 786.817 dengan rincian sebagai berikut :

**Tabel 4.3 : Jumlah Penduduk Produktif Kota Makassar Tahun 2010**

NO	KELOMPOK USIA	JML. PENDUDUK			PERSENTASE (%)
		Pria	Wanita	Total	
1	15-19	62.938	67.560	130.498	16,58
2	20-24	74.284	81.669	155.953	19,82
3	25-29	61.710	64.740	126.450	16,07
4	30-34	48.857	50.124	98.981	12,57
5	35-39	37.299	37.292	74.591	9,48
6	40-44	29.349	29.028	58.377	7,41
7	45-49	23.386	22.103	45.489	5,78

8	50-54	18.101	18.636	36.737	4,66
9	55-59	12.516	13.051	25.567	3,24
10	60-64	10.093	11.050	21.143	2,68
11	65-69	5.829	7.202	13.031	1,65
Jumlah		384.362	402.455	786.817	100,00

*Sumber : Makassar dalam angka tahun 2010*

Berdasarkan Tabel 4.3. tersebut, usia 15-34 tahun merupakan usia produktif terbanyak yakni 65,04 persen, sedangkan usia produktif tersedikit berada pada kisaran usia 50-59 tahun dengan persentase 12,23 persen. Sedangkan jumlah keseluruhan penduduk Kota Makassar yang belum produktif, maupun yang sudah produktif dapat dilihat pada tabel 4.4 berikut.

**Tabel 4.4 : Penduduk Kota Makassar Dirinci Menurut Produktivitas Tahun 2010**

NO	USIA	JUMLAH			PERSENTASE (%)
		Pria	Wanita	Total	
1	Belum Produktif	198.933	176.817	375.750	30,7
2	Produktif	384.362	402.455	786.817	64,3
3	Sudah Produktif	27.754	33.219	60.973	5,0
Jumlah		611.049	612.491	1.223.540	100,00

*Sumber : Makassar Dalam Angka tahun 2010*

Tabel 4.4 di atas menggambarkan bahwa jumlah penduduk Kota Makassar mayoritas dalam usia produktif dengan jumlah 786.817 atau 64,3 persen dari keseluruhan penduduk Kota Makassar. Sedangkan yang 'sudah produktif' (melewati masa produktif) masih sedikit yaitu 60.973 jiwa atau 5,0 persen. Hal ini berarti sebagian besar masyarakat pada usia produktif menunjang

jumlah yang lebih besar dan akan sangat berpengaruh pada dukungan masyarakat terhadap pelaksanaan pembangunan di Kota Makassar.

#### **4.1.1.3 Kondisi Sosial**

Status pembangunan manusia di Kota Makassar berdasarkan besaran angka IPM sejak tahun 1990 telah memasuki tingkatan status menengah atas, yakni berkisar antara 66 sampai 80. Dan dalam kurun waktu empat tahun yaitu antara 2002-2006 pencapaian pembangunan manusia di Kota Makassar menunjukkan peningkatan yang cukup berarti. Pada tahun 2002 meningkat menjadi 73,9, kemudian di tahun 2006, IPM Kota Makassar telah mencapai angka 76,9.

Status pembangunan manusia di Kota Makassar adalah yang tertinggi di antara kabupaten/kota yang ada di Sulawesi Selatan. Di tingkat nasional, posisi IPM Kota Makassar menunjukkan kecenderungan positif. Pada tahun 1990, posisi Kota Makassar baru menempati urutan ke 38 dari 289 kabupaten/kota. Secara gradual, peringkatnya mengalami kenaikan menjadi peringkat ke 28 di tahun 1996, kemudian peringkat ke 12 di tahun 2002. Pada tahun 2006 IPM Kota Makassar menempati peringkat ke 7.

Perkembangan nilai IPM Kota Makassar dan Sulawesi Selatan dapat dilihat pada Tabel 4.5 berikut.



**Tabel 4.5 : Nilai Indeks Pembangunan Manusia Kota Makassar dan Sulawesi Selatan Tahun 2006 - 2010**

Tahun	Makassar		Sulawesi Selatan	
	IPM	Reduksi	IPM	Reduksi
2006	68,9	-	61,3	-
2007	73,3	1,56	66,0	1,52
2008	71,4	-1,92	63,6	-1,92
2009	73,9	2,06	65,3	1,67
2010	76,9	1,84	70,1	1,93

*Sumber : Makassar dalam angka tahun 2010*

Peningkatan nilai IPM di Kota Makassar selama 2006-2010 pada dasarnya karena meningkatnya nilai komponen pembentuk IPM. Memperlihatkan perkembangan nilai komponen pembentuk IPM Kota Makassar, dimana selama 2006-2010 semua komponen pembentuk IPM – harapan hidup, melek huruf, rata-rata lama sekolah dan pengeluaran per- kapita meningkat dengan cukup berarti. Namun jika dilihat dari reduksinya, ternyata selama 2006-2010 beberapa komponen menunjukkan reduksi yang makin menurun jika dibandingkan dengan periode sebelumnya 2002-2006. Reduksi angka harapan hidup menurun dari 1,20 persen per tahun di tahun 2002-2006 menjadi 1,02 persen di tahun 2006-2010. Kemudian reduksi rata-rata lama sekolah menurun dari 0,76 persen per tahun menjadi 0,69 persen. Hanya komponen melek huruf yang menunjukkan kinerja yang meningkat, yakni dari minus 2,18 persen per tahun pada periode 1999-2002, meningkat menjadi 2,34 persen per tahun selama 2006-2010.

Peningkatan nilai komponen pembentuk IPM Kota Makassar dapat dilihat pada Tabel 4.6 berikut.

**Tabel 4.6 : Komponen Pembentuk Indeks Pembangunan Manusia di Kota Makassar Periode 2000-2009**

Tahun	Angka Harapan Hidup		Angka Melek Huruf		Rata-rata Lama Sekolah		Pengeluaran Per Kapita Disesuaikan	
	nilai	reduksi	nilai	reduksi	nilai	reduksi	nilai	reduksi
2000	67,9	1,40	93,0	1,86	9,5	1,12	582,8	1,27
2003	71,4	2,22	95,2	3,16	9,9	0,76	582,3	-0,69
2006	71,9	1,20	94,7	-2,18	10,3	0,76	608,9	2,61
2009	72,2	1,02	96,3	2,34	10,5	0,69	638,9	2,22

*Sumber : Makassar dalam angka tahun 2010*

#### **4.1.1.4 Kondisi Ekonomi**

Pembangunan ekonomi Kota Makassar selama ini telah menunjukkan kemajuan yang cukup signifikan yang dapat disorot dari beberapa indikator ekonomi makro terutama dari Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dan pertumbuhan ekonomi. Pada sisi PDRB, kenaikan yang cukup berarti dapat dilihat baik menurut harga berlaku maupun harga konstan. Kenaikan tersebut dapat kita amati pada Table 4.7 berikut.

**Tabel 4.7 : PDRB Kota Makassar Tahun 2006-2010**

No	Tahun	PDRB	
		Harga Berlaku	Harga Konstan
1.	2006	9.664,573	8.178,880
2.	2007	11.131,684	8.882,255
3.	2008	13.127,239	9.785,334
4.	2009	15.744,194	10.492,541
5.	2010	18.165,194	11.341,848

*Sumber : Makassar Dalam Angka Tahun 2010*

PDRB berdasarkan harga konstan yang dihitung dengan tahun dasar 2005, menunjukkan angka PDRB tahun 2006 sebesar Rp. 8.178,88 milyar, dan tahun 2007 sebesar Rp 10.492,54 milyar. Dampak kenaikan PDRB tersebut juga mengakibatkan naiknya pertumbuhan ekonomi secara perlahan dari 7,14 persen pada tahun 2006 menjadi 8,09 persen pada tahun 2010, dengan rata-rata pertumbuhan sebesar 8,23 persen dalam kurun waktu 5 tahun (2006 – 2010).

#### **4.2. Karakteristik Responden**

##### **a. Jenis Kelamin**

Ditinjau dari jenis kelamin pada Tabel 4.8 maka pada dasarnya laki-laki masih memiliki peranan besar dibandingkan wanita, Kondisi ini berkaitan langsung dengan posisi laki-laki yang menjalankan usaha ini sudah sejak lama. Karena industri pengolahan yang membutuhkan tenaga dan kerja keras, maka posisi laki-laki dominan atas pekerjaan ini. Dari 30 responden, 30 atau 100 persen adalah laki-laki dan 0 persen adalah wanita.

**Tabel 4.8 : Distribusi Persentase Responden Industri Meubel di Kota Makassar Menurut Jenis Kelamin Tahun 2014**

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase (%)
Laki-Laki	30	100
Wanita	0	0
Jumlah	30	100

*Sumber: Hasil Pengolahan Data Primer, 2014.*

##### **b. Usia Pekerja**

Pada umumnya usia pekerja akan bersentuhan langsung dengan kemampuan fisik seseorang untuk melakukan suatu kegiatan atau usaha.

Dengan demikian semakin bertambah usia seseorang pada waktu tertentu akan mengalami penurunan waktu produktifitas terbaiknya.

Tabel 4.9 dibawah ini menjelaskan bahwa di Kota Makassar, pengusaha meubel umumnya berada pada usia sangat produktif yakni antara usia pekerja 21-30 tahun dan umur 31-40 tahun. Pengusaha meubel di Kota Makassar yaitu 18 orang atau 60 persen berada pada usia antara 21-30 tahun. Sedangkan sebanyak 4 orang atau 13,3 persen responden berada di usia antara 31-40 tahun. Sebanyak 6 orang atau 20 persen berada di usia antara 41-50 dan untuk usia lebih dari 51 tahun keatas sebanyak 2 responden atau sebesar 6,7 persen.

Gambaran ini menunjukkan bahwa umumnya pengusaha meubel di Kota Makassar berada pada rentan usia produktif. Asumsi yang dapat ditarik dari pemaparan tersebut adalah bahwa jika salah satu indikator peningkatan produksi dan pendapatan industri meubel adalah faktor usia pekerja maka kemungkinan produksi dan pendapatan akan meningkat.

**Tabel 4.9 : Distribusi Persentase Responden Pengusaha Industri Meubel di Kota Makassar Menurut Usia Pekerja Tahun 2014**

Usia Pekerja	Frekuensi	Persentase (%)
11 – 20	0	0
21 – 30	18	60
31 – 40	4	13,3
41 – 50	6	20
≥ 51	2	6,7
Jumlah	30	100

*Sumber: Hasil Pengolahan Data Primer, 2014*

#### **c. Tingkat Pendidikan**

Tingkat pendidikan akan berkaitan dengan pola pikir Pekerja. Namun demikian untuk kegiatan usaha meubel tidak berdampak sangat signifikan, hal ini

berkaitan baik yang sifatnya langsung maupun tidak langsung terhadap jenis usaha yang mereka lakukan dimana, kapan, dan oleh siapa pun karena bisa bekerja. Tingkat pendidikan sendiri baru akan terlihat pada sistem manajemen pengolahan produksi yang mereka lakukan diikuti dengan pengalaman usaha yang mereka dapatkan.

Di Kota Makassar umumnya yang memasuki pekerjaan sebagai pengusaha atau pekerja industri meubel adalah yang berpendidikan sekolah dasar atau sederajat sebesar 20 responden dan tidak tamat Sekolah Dasar sebesar 3 responden, alasan utama mereka memasuki pekerjaan ini adalah karena semakin sempitnya lahan pekerjaan dan sulitnya berkompetisi di lapangan usaha yang menuntut untuk memiliki keahlian dan tingkat pendidikan yang tinggi dalam bekerja.

Sebanyak 6 responden atau sebesar 20 persen memiliki pendidikan pada tingkat sekolah menengah pertama. Sedangkan untuk pendidikan pada tingkat Sekolah Menengah Atas sebesar 0,3 persen atau sebanyak 1 orang responden.

**Tabel 4.10 : Distribusi Persentase Responden Industri Meubel Di Kota Makassar Menurut Tingkat Pendidikan Tahun 2014**

Tingkat Pendidikan	Frekuensi	Persentase (%)
Tidak Sekolah / Tidak Tamat SD	3	10
Sekolah Dasar	20	66,7
Sekolah Menengah Pertama	6	20
Sekolah Menengah Atas	1	0,3
Perguruan Tinggi	0	0
Jumlah	30	100

*Sumber: Hasil Pengolahan Data Primer, 2014*

**d. Status Tenaga Kerja**

Status tenaga kerja berkaitan dengan tenaga kerja yang pemilik usaha meubel gunakan, apakah menggunakan tenaga kerja yang berasal dari keluarga atau tenaga kerja yang berstatus buruh.

Untuk pengusaha meubel di Kota Makassar, pada umumnya mereka memperkerjakan tenaga kerja yang berasal dari keluarga yang dibayar dengan upah kerja, dimana sebesar 7 responden atau sebesar 23,3 persen berstatus pekerja keluarga dengan upah. Hal ini berkaitan langsung dengan tingkat kemudahan untuk memperoleh pekerjaan. Sebesar 0 responden atau 0 persen pekerja meubel Kota Makassar bekerja dibantu anggota keluarga tanpa upah. Sedangkan untuk pekerja meubel Kota Makassar yang memperkerjakan tenaga kerja buruh dengan upah sebesar 23 responden atau sebesar 76,7 persen.

**Tabel 4.11 : Distribusi Persentase Responden Pengusaha Industri Meubel Di Kota Makassar Menurut Status Tenaga Kerja Tahun 2014**

Status Tenaga Kerja	Frekuensi	Persentase (%)
Bekerja Sendiri	0	0
Bekerja dibantu anggota keluarga	0	0
Pekerja Keluarga dengan Upah	7	23,3
Buruh Dengan Upah	23	76,7
Jumlah	30	100

*Sumber: Hasil Pengolahan Data Primer, 2014*

**e. Sumber Modal**

Peran modal dalam suatu usaha sangat penting karena sebagai alat produksi suatu barang dan jasa. Suatu usaha tanpa adanya modal sebagai salah satu faktor produksinya berpengaruh pada tidak berjalannya suatu usaha. Demikian juga pada usaha meubel, modal sangat besar pengaruhnya. Dalam

menjalankan produksinya, unit usaha menggunakan bantuan pinjaman modal dari berbagai pihak baik berasal dari modal sendiri atau keluarga, dari perbankan maupun pinjaman yang berasal dari bukan bank seperti koperasi, pegadaian maupun dari orang lain.

Untuk Kota Makassar, pekerja meubel yang menggunakan modal usaha yang berasal dari modal pribadi atau keluarga sebanyak 5 orang responden atau sebesar 16,7 persen, untuk usaha yang sumber modalnya berasal dari pinjaman bukan bank yakni sebesar 0 orang responden atau sebesar 0 persen. Sisanya sebesar 25 responden atau 83,3 persen menggunakan pinjaman kredit dari bank.

**Tabel 4.12 : Distribusi Persentase Responden Pengusaha Industri Meubel di Kota Makassar Menurut Sumber Modal Tahun 2014**

Sumber Modal	Frekuensi	Persentase (%)
Pribadi / Keluarga	5	16,7
Pinjaman Kredit dari Bank	25	83,3
Pinjaman Dari Bukan Bank	0	0
Jumlah	30	100

*Sumber: Hasil Pengolahan Data Primer, 2014*

**f. Jumlah Penerimaan Kotor**

Sebagaimana dengan modal usaha, penerimaan pada usaha meubel pada umumnya besar. Untuk Pekerja meubel di Kota Makassar sendiri, sebanyak 4 responden atau sebesar 13,3 persen yang memperoleh penerimaan sekitar Rp. 5.000.001 - Rp. 10.000.000 per bulan. Sebanyak 4 responden atau sebesar 13,3 persen memperoleh pendapatan berkisar antara Rp. 10.000.001 - Rp. 15.000.000/bulan. Responden yang memperoleh penerimaan antara Rp. 15.000.001 - Rp. 20.000.000 per bulan sebanyak 2 orang responden dengan persentase sebesar 6,7 persen. Sisanya sebesar 20 responden atau sebesar 66,7

persen memperoleh penerimaan kotor sebanyak lebih dari Rp. 20.000.001 per bulan.

**Tabel 4.13: Distribusi Persentase Responden Pengusaha Industri Meubel Di Kota Makassar Menurut Jumlah Penerimaan dari Penjualan per Bulan Tahun 2014**

Jumlah Penerimaan Kotor	Frekuensi	Persentase (%)
Rp. 5.000.001 - Rp. 10.000.000	4	13,3
Rp. 10.000.001 - Rp. 15.000.000	4	13,3
Rp. 15.000.001 - Rp. 20.000.000	2	6,7
≥ Rp. 20.000.001	20	66,7
Jumlah	30	100

*Sumber: Hasil Pengolahan Data Primer, 2014*

#### **g. Jumlah Produksi**

Berdasarkan jumlah total produksi meubel, sebanyak 13 responden atau 43,3 persen industri meubel mampu memproduksi sebanyak lebih dari 16 unit/bulan. Sedangkan sebanyak 4 responden atau 13,3 persen industri meubel di Kota Makassar mampu memproduksi meubel sebanyak 11-15 unit per bulan. Sementara itu, sebanyak 5 responden industri meubel hanya mampu menghasilkan meubel sebesar kurang dari 5 unit per bulan dan sebanyak 8 responden atau 26,7 persen industri meubel memproduksi 6-10 unit per bulan.

**Tabel 4.14 : Distribusi Persentase Responden Pengusaha Industri Meubel di Kota Makassar Menurut Jumlah Produksi Tahun 2014**

Jumlah Produksi	Frekuensi	Persentase (%)
≤ 5 unit	5	16,7
6 - 10 unit	8	26,7
11 - 15 unit	4	13,3
≥ 16 unit	13	43,3
Jumlah	30	100

*Sumber: Hasil Pengolahan Data Primer, 2014*



#### **h. Jumlah Modal**

Pada tabel 4.15 dapat terlihat distribusi persentase responden berdasarkan jumlah modal usaha yang digunakan dalam sebulan. Seperti pada jenis sektor pengolahan lainnya, pekerja meubel juga dalam menjalankan usahanya menggunakan modal yang relatif kecil.

Di Kota Makassar, dari 30 orang responden terdapat 19 orang yang menggunakan modal kurang dari Rp.5.000.000 per bulan. Sedangkan Pekerja meubel yang menggunakan modal usaha antara Rp.5.000.001 - Rp.10.000.000 per bulan berjumlah 2 responden. Sebanyak 4 orang responden atau 13,3 persen pekerja meubel di Kota Makassar menggunakan modal Rp. 10.000.001 sampai lebih dari Rp. 15.000.000 per bulan. Sementara itu, hanya sebesar 5 responden atau 16,7 persen pekerja meubel menggunakan modal usaha diatas Rp. 20.000.001 per bulan.

**Tabel 4.15 : Distribusi Persentase Responden Pengusaha Industri Meubel di Kota Makassar Menurut Jumlah Modal Usaha Tahun 2014**

Jumlah Modal	Frekuensi	Persentase (%)
≤ Rp. 5.000.000	19	63,3
Rp. 5.000.001 - Rp. 10.000.000	2	6,7
Rp. 10.000.001 - Rp. 15.000.000	4	13,3
Rp. 15.000.001 - Rp. 20.000.000	0	0
≥ Rp. 20.000.001	5	16,7
Jumlah	30	100

*Sumber: Hasil Pengolahan Data Primer, 2014*

#### **i. Lama Usaha**

Pengelolaan usaha dalam sektor informal sangat dipengaruhi oleh tingkat kecakapan manajemen yang baik dalam pengelolaan usaha yang dimiliki oleh

seorang pengusaha. Tingkat kecakapan manajemen yang baik ini juga sangat dipengaruhi oleh pengalaman atau lama berusaha seorang pedagang.

Berdasarkan Tabel 4.16 distribusi persentase dibawah ini, ditemukan bahwa sebanyak 15 responden mempunyai lama usaha sebesar kurang dari 50 bulan dengan persentase sebesar 50 persen. Sedangkan, 12 responden mempunyai lama usaha 51-100 bulan dengan persentase 40 persen. Sedangkan 3 responden mempunyai lama usaha 101-150 bulan dengan persentase 10 persen.

**Tabel 4.16 : Distribusi Persentase Responden Pengusaha Industri Meubel di Kota Makassar Menurut Lama Usaha Tahun 2014**

Lama usaha	Frekuensi	Persentase (%)
≤ 50 bulan	15	50
51 - 100 bulan	12	40
101 – 150 bulan	3	10
≥ 151 bulan	0	0
Jumlah	30	100

*Sumber: Hasil Pengolahan Data Primer, 2014*

#### **j. Besar upah**

Dalam proses produksi tenaga kerja memperoleh pendapatan sebagai balas jasa dari usaha yang telah dilakukannya yakni upah. Upah merupakan variabel yang sangat vital bagi kelangsungan industri. Pada Tabel 4.17 sebanyak 8 responden pengusaha meubel memberikan upah kepada pekerjanya sebesar Rp. 500.000 per bulan dengan persentase 26,7 persen. Sebanyak 11 responden pengusaha meubel memberikan upah kepada pekerjanya sebesar Rp.500.001 - Rp 750.000 per bulan dengan persentase 36,7 persen. Sebanyak 3 responden memberikan upah sebesar Rp.750.001 – Rp. 1.000.000 per bulan dengan persentase 10 persen. Sebanyak 6 responen pengusaha meubel memberikan

upah kepada pekerjanya sebesar Rp. 1.000.001 – Rp. 1.250.000 per bulan dengan persentase 20 persen dan sebanyak 2 responden pengusaha meubel memberikan upah kepada pekerjanya sebesar Rp. 1.250.001 - Rp.1.500.000 per bulan kepada pekerjanya dengan persentase 6,6 persen.

**Tabel 4.17 : Distribusi Persentase Responden Pengusaha Industri Meubel di Kota Makassar Menurut Besar Upah Tahun 2014**

Besar upah	Frekuensi	Persentase (%)
≤ Rp. 500.000	8	26,7
Rp. 500.001 – Rp. 750.000	11	36,7
Rp. 750.001 – Rp. 1.000.000	3	10
Rp. 1.000.001 – Rp. 1.250.000	6	20
Rp. 1.250.001 – Rp. 1.500.000	2	6,6
Jumlah	30	100

*Sumber: Hasil Pengolahan Data Primer, 2014*

#### **4.3 Hasil Analisis Faktor-Faktor yang Berpengaruh terhadap Produksi Industri Meubel di Kota Makassar**

Untuk menganalisis pengaruh modal, upah dan lama usaha terhadap produksi industri meubel di Kota Makassar, maka dilakukan analisis regresi linear berganda dengan menggunakan program SPSS versi 20.0. Adapun dalam regresi ini yang menjadi variabel terikat (*dependent variabel*) adalah Produksi ( $Y_1$ ), sedangkan variabel bebasnya (*independent variabel*) adalah modal ( $X_1$ ), upah ( $X_2$ ), dan lama usaha ( $X_3$ ).

Berdasarkan hasil regresi sederhana yang menggunakan persamaan (3.4) maka diperoleh hasil persamaan sebagai berikut:

**Tabel 4.18 : Hasil Analisis Regresi  $Y_1$  (Produksi)**

Variabel Penelitian	Koefisien Regresi		t-hitung	Prob.
Constanta ( C )	19,58813		5,365	0,000
Modal ( $X_1$ )	0,090		5,822	0,000
Upah ( $X_2$ )	0,972		2,281	0,031
Lama usaha ( $X_3$ )	- 9,582		-2,132	0,043
F-hitung	11,501	Prob. F-hitung	0,000	
R	0,755	Standar Error	607928,194	
R-Square	0,570	N	30	
Adjusted R-Squared	0,521			

*Sumber: Hasil Pengolahan Data Primer, 2014*

Berdasarkan data pada tabel 4.18 maka yang diperoleh dari regresi linear berganda menggunakan program SPSS 20.0.

Sesuai dengan hipotesis yang dikemukakan hasil regresi diatas menunjukkan bahwa koefisien regresi  $\beta_0 = 19,58113$  artinya apabila modal, upah, dan lama usaha konstan maka produksi akan mengalami peningkatan sebesar 19,58 persen. Dengan demikian produksi industri meubel akan memproduksi meubel sebesar 20 unit, jika tidak ada pengaruh dari variabel-variabel terikat atau independent dalam penelitian ini.

Sementara itu, nilai koefisien Adjusted R-Square sebesar 0,521 hal ini menunjukkan bahwa faktor modal, upah dan lama usaha memiliki pengaruh yang cukup kuat terhadap produksi industri meubel di Kota Makassar.

#### **4.3.1 Pengujian Hipotesis**

##### **a. Analisis Koefisien Determinasi ( $R^2$ atau R-Square)**

Koefisien determinasi ( $R^2$ ) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai

koesifien determinasi antara nol dan satu. Nilai  $R^2$  yang terkecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

Dari hasil regresi pengaruh variabel modal, upah dan lama usaha terhadap produksi industri meubel ( $Y_1$ ) diperoleh R-Square sebesar 0,570.

Hal ini berarti variasi variabel independen (bebas) mampu menjelaskan variasi produksi industri meubel di Kota Makassar sebesar 57,0 persen. Adapun sisanya variasi variabel lain dijelaskan diluar model estimasi sebesar 43,0 Persen.

b. Analisis Uji Keseluruhan (F-Test)

Pengujian terhadap pengaruh semua variabel independen didalam model dapat dilakukan dengan uji simultan atau keseluruhan (Uji-F). Uji statistic-F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen.

Dari hasil regresi pengaruh modal, upah dan lama usaha terhadap produksi industri meubel di Kota Makassar, maka diperoleh F-Tabel sebesar 2,31 ( $\alpha = 5\%$  dan  $df=94$ ), sedangkan F-Statistik atau F-Hitung sebesar 11,501 dan nilai probabilitas F-statistik 0,000. Maka dapat disimpulkan bahwa variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen (F-Hitung > F-Tabel).

c. Analisis Uji Parsial (t-test)

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh masing-masing variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Dalam regresi menggunakan analisis Uji Parsial pengaruh modal, upah, dan lama usaha terhadap produksi industri meubel di Kota Makassar dengan menggunakan Program SPSS versi 20.0. diperoleh hasil sebagai berikut:

1. Modal ( $X_1$ )

Hasil perhitungan statistik diperoleh untuk variabel modal ( $X_1$ ), diperoleh nilai t-hitung sebesar 5,822 dengan signifikansi t sebesar 0,000. Dengan menggunakan signifikansi ( $\alpha$ ) 0,05 dan df (*degree of freedom*) sebesar 94, maka diperoleh nilai t-tabel sebesar 1,661. Maka diperoleh t-hitung (5,822) > t-tabel (1,661) menunjukkan bahwa modal memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap produksi industri meubel di Kota Makassar pada tingkat signifikansi 5 persen.

2. Upah ( $X_2$ )

Hasil perhitungan statistik diperoleh untuk variabel upah ( $X_2$ ), diperoleh nilai t-hitung sebesar 2,281 dengan signifikansi t sebesar 0,031. Dengan menggunakan signifikansi ( $\alpha$ ) 0,05 dan df (*degree of freedom*) sebesar 94, maka diperoleh nilai t-tabel sebesar 1,661. Maka diperoleh t-hitung (2,281) > t-tabel (1,661) menunjukkan bahwa upah memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap produksi industri meubel di Kota Makassar pada tingkat signifikansi 5 persen.

### 3. Lama Usaha ( $X_3$ )

Hasil perhitungan regresi menunjukkan bahwa lama usaha berpengaruh negatif dan signifikan terhadap produksi industri meubel di Kota Makassar pada tingkat signifikansi 5 persen.

## 4.4 Pembahasan dan Interpretasi Hasil

Dalam regresi pengaruh modal, upah dan lama usaha terhadap pendapatan industri meubel di Kota Makassar, dengan menggunakan metode Ordinary Least Square (OLS), diperoleh hasil sebagai berikut:

### 1. Pengaruh Modal terhadap produksi industri meubel

Berdasarkan hasil regresi ditemukan bahwa besarnya modal berpengaruh signifikan dan positif terhadap pendapatan industri meubel di Kota Makassar. Jika diasumsikan semua variabel independent lain tetap, maka setiap kenaikan 1 persen modal akan meningkatkan 0,090 persen produksi industri meubel di Kota Makassar.

Hal ini sejalan dengan penelitian Sasmita (2006) yang menyatakan bahwa Modal Kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan industri meubel di kabupaten Asahan.

### 2. Pengaruh upah terhadap produksi industri meubel

Dari hasil regresi ditemukan bahwa upah berpengaruh positif dan signifikan terhadap produksi industri meubel di Kota Makassar. Jika diasumsikan semua variabel tetap maka setiap kenaikan 1 persen upah akan meningkatkan 0,092 persen produksi industri meubel di Kota

Makassar. Dari hasil analisa data, ditemukan t-hitung sebesar 2,281 sehingga peningkatan upah akan mendorong peningkatan produksi.

3. Pengaruh lama usaha terhadap produksi industri meubel

Dari hasil regresi ditemukan bahwa lama usaha berhubungan negatif dan signifikan terhadap produksi industri meubel di Kota Makassar. Hal ini menunjukkan bahwa jika variabel lama usaha ditingkatkan 1 persen, maka akan menurunkan produksi industri meubel sebesar 9,582 persen.

**4.5 Hasil Analisis Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Pendapatan Industri Meubel di Kota Makassar, Melalui Variabel Produksi.**

Untuk menganalisis pengaruh modal, upah dan lama usaha terhadap pendapatan industri meubel di Kota Makassar, maka dilakukan analisis regresi linear berganda dengan menggunakan program SPSS versi 20.0. Adapun dalam regresi ini yang menjadi variabel terikat (*dependent variabel*) adalah Pendapatan ( $Y_2$ ) melalui variabel perantara Produksi ( $Y_1$ ), sedangkan variabel bebasnya (*independent variabel*) adalah modal ( $X_1$ ), upah ( $X_2$ ), dan lama usaha ( $X_3$ ).

Berdasarkan hasil regresi sederhana yang menggunakan persamaan (3.4) maka diperoleh hasil persamaan sebagai berikut:



**Tabel 4.19 : Hasil Analisis Regresi  $Y_2$  (pendapatan)**

Variabel Penelitian	Koefisien Regresi		t-hitung	Prob.
Constanta ( C )	11,96604		0,512	0,013
Modal ( X <sub>1</sub> )	0,008		2,178	0,039
Upah (X <sub>2</sub> )	0,903		2,439	0,044
Lama usaha (X <sub>3</sub> )	-4,782		-1,924	0,036
Produksi (Y <sub>1</sub> )	20,702		23,941	0,000
F-hitung	11,501	Prob. F-hitung	0,000	
R	0,527	Standar Error	338,581	
R-Square	0,442	N	30	
Adjusted R-Squared	0,579			

*Sumber: Hasil Pengolahan Data Primer, 2014*

Berdasarkan data pada Tabel 4.18 dan 4.19 maka yang diperoleh dari regresi linear berganda menggunakan program SPSS 20.0.

Sesuai dengan hipotesis yang dikemukakan, regresi diatas menunjukkan bahwa koefisien regresi  $\beta_0 = 1196604,034$  apabila modal, upah, lama usaha, dan produksi konstan maka pendapatan industri meubel akan mengalami peningkatan sebesar 11,9 persen, jika tidak ada pengaruh dari variabel-variabel terikat atau independent dalam penelitian ini.

Sementara itu, adjusted R-Square sebesar 0,442 hal ini menunjukkan bahwa faktor modal, upah, lama usaha dan produksi memiliki pengaruh yang sangat kuat terhadap pendapatan industri meubel di Kota Makassar.

#### **4.5.1 Pengujian Hipotesis**

##### **a. Analisis Koefisien Determinasi ( $R^2$ atau R-Square)**

Koefisien determinasi ( $R^2$ ) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependent. Nilai

koesifien determinasi antara nol dan satu. Nilai  $R^2$  yang terkecil berarti kemampuan variabel-variabel independent dalam menjelaskan variasi variabel dependent amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independent memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependent.

Dari hasil regresi pengaruh variabel modal, upah, lama usaha dan produksi terhadap pendapatan industri mubel (Y) diperoleh R-Square sebesar 0,579. Hal ini berarti variasi variabel independent (bebas) mampu menjelaskan variasi produksi dan pendapaan industri meubel di Kota Makassar sebesar 57,9 persen. Adapun sisanya variasi variabel lain dijelaskan diluar model estimasi sebesar 42,1 Persen.

b. Analisis Uji Keseluruhan (F-Test)

Pengujian terhadap pengaruh semua variabel independent didalam model dapat dilakukan dengan uji simultan atau keseluruhan (Uji-F). Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independent yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependent.

Dari hasil regresi pengaruh modal, upah, lama usaha dan produksi terhadap pendapatan industri meubel di Kota Makassar, maka diperoleh F-Tabel sebesar 2,31 ( $\alpha = 5\%$  dan  $df=94$ ) sedangkan F-Statistik atau F-Hitung sebesar 11,501 dan nilai probabilitas F-Statistik 0,000. Maka dapat disimpulkan bahwa variabel independent secara bersama-sama berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel dependent (F-Hitung > F-Tabel).

c. Analisis Uji Parsial (t-Test)

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh masing-masing variabel independent secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependent. Dalam regresi menggunakan analisis Uji Parsial pengaruh modal, upah, lama usaha dan produksi terhadap pendapatan industri meubel di Kota Makassar dengan menggunakan Program SPSS versi 20.0 diperoleh hasil sebagai berikut:

1. Modal ( $X_1$ )

Hasil perhitungan statistik diperoleh untuk variabel modal ( $X_1$ ), diperoleh nilai t-hitung sebesar 2,178 dengan signifikansi t sebesar 0,039. Dengan menggunakan signifikansi ( $\alpha$ ) 0,05 dan df (*degree of freedom*) sebesar 94, maka diperoleh nilai t-tabel sebesar 1,661. Maka diperoleh t-hitung (2,178) > t-tabel (1,661) menunjukkan bahwa modal memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan industri meubel di Kota Makassar pada tingkat signifikansi 5 persen.

2. Upah ( $X_2$ )

Hasil perhitungan statistik diperoleh untuk variabel upah ( $X_2$ ), diperoleh nilai t-hitung sebesar 2,439 dengan signifikansi t sebesar 0,044. Dengan menggunakan signifikansi ( $\alpha$ ) 0,05 dan df (*degree of freedom*) sebesar 94, maka diperoleh nilai t-tabel sebesar 1,661. Maka diperoleh t-hitung (2,439) > t-tabel (1,661) menunjukkan bahwa upah memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan industri meubel di Kota Makassar pada tingkat signifikansi 5 persen.

### 3. Lama usaha ( $X_3$ )

Hasil perhitungan regresi menunjukkan bahwa lama usaha berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pendapatan industri meubel di Kota Makassar pada tingkat signifikansi 5 persen.

### 4. Produksi ( $Y_1$ )

Hasil perhitungan statistik untuk variabel produksi ( $Y_1$ ), diperoleh nilai t-hitung sebesar 23,941 dengan signifikansi t sebesar 0,000. Dengan menggunakan signifikansi ( $\alpha$ ) 0,05 dan df (*degree of freedom*) sebesar 94, maka diperoleh nilai t-tabel sebesar 1,661. Maka diperoleh t-hitung (23,941) > t-tabel (1,661) menunjukkan bahwa produksi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan industri meubel di Kota Makassar pada tingkat signifikansi 5 persen.

## 4.6 Pembahasan dan Interpretasi Hasil

Dalam regresi pengaruh modal, upah, lama usaha dan produksi terhadap pendapatan industri meubel di Kota Makassar, dengan menggunakan model analisis regresi linear berganda metode Ordinary Least Square (OLS), diperoleh hasil sebagai berikut:

### 1. Pengaruh Modal Terhadap Pendapatan Industri Meubel

Berdasarkan hasil regresi ditemukan bahwa besarnya modal berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan industri meubel di Kota Makassar. Jika diasumsikan semua variabel tetap maka setiap kenaikan 1 persen modal akan meningkatkan 0,008 persen pendapatan industri meubel di Kota Makassar.

2. Pengaruh Upah terhadap Pendapatan Industri Meubel

Dari hasil regresi ditemukan bahwa upah berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan industri meubel di Kota Makassar. Jika diasumsikan semua variabel tetap maka setiap kenaikan 1 persen upah akan meningkatkan 0,903 persen pendapatan industri meubel di Kota Makassar. Dari hasil analisa data, ditemukan t-hitung sebesar 2,439 sehingga peningkatan upah akan mendorong peningkatan pendapatan industri meubel.

3. Pengaruh Lama Usaha terhadap Pendapatan Industri Meubel

Dari hasil regresi ditemukan bahwa lama usaha berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pendapatan industri meubel di Kota Makassar. Hal ini menunjukkan bahwa kenaikan 1 persen lama usaha, akan menurunkan pendapatan sebesar 4,782 persen.

4. Pengaruh Produksi terhadap Pendapatan Industri Meubel

Berdasarkan hasil regresi ditemukan bahwa besarnya nilai produksi berpengaruh signifikan dan positif terhadap pendapatan industri meubel di Kota Makassar. Jika diasumsikan semua variabel tetap maka setiap kenaikan 1 persen produksi akan meningkatkan 20,702 persen pendapatan industri meubel di Kota Makassar.

Variabel produksi merupakan variabel yang paling dominan dalam mempengaruhi pendapatan industri meubel, hal ini dapat dilihat dari hasil analisis data bahwa t-hitung untuk modal mempunyai nilai tertinggi yaitu 23,941. Sehingga variabel produksi mempunyai peranan yang sangat penting dalam menentukan pendapatan pada industri meubel dibandingkan dengan faktor-faktor yang lain.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1 Kesimpulan**

Berdasarkan pembahasan pada bab sebelumnya, dapat ditarik beberapa kesimpulan mengenai pengaruh modal, upah, lama usaha terhadap produksi dan pendapatan industri meubel di Kota Makassar. Adapun kesimpulan yang diambil adalah sebagai berikut:

1. Modal dan upah berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan industri meubel di Kota Makassar. Dengan demikian maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, sehingga hipotesis yang menyatakan ada pengaruh yang positif dan signifikan antara modal dan upah secara parsial terhadap pendapatan industri meubel dapat diterima. Atau dengan kata lain, semakin besar modal dan upah yang digunakan, semakin meningkat pula produksi dan pendapatan industri meubel di Kota Makassar. Sedangkan, variabel lama usaha berpengaruh negatif dan signifikan terhadap produksi dan pendapatan industri meubel di Kota Makassar. Dengan demikian maka  $H_a$  ditolak dan  $H_0$  diterima, sehingga hipotesis yang menyatakan ada pengaruh yang positif dan signifikan antara lama usaha secara parsial terhadap produksi dan pendapatan industri meubel ditolak.
2. Modal dan upah berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan industri meubel di Kota Makassar, melalui variabel produksi. Dengan demikian maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, sehingga hipotesis yang menyatakan ada pengaruh yang positif dan signifikan antara modal dan upah secara parsial terhadap pendapatan industri meubel melalui

variabel produksi dapat diterima. Atau dengan kata lain, semakin besar modal dan upah yang digunakan, semakin meningkat pendapatan industri meubel di Kota Makassar, melalui variabel produksi.

3. Variabel produksi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan industri meubel di Kota Makassar. Dengan demikian maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, sehingga hipotesis yang menyatakan ada pengaruh yang positif dan signifikan variabel produksi terhadap pendapatan dapat diterima. Atau dengan kata lain, semakin besar produksi meubel, semakin besar pendapatan industri meubel di Kota Makassar.
4. Secara simultan atau bersama-sama variabel, modal, upah, dan lama usaha mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap pendapatan industri meubel, melalui variabel produksi. Hal ini ditunjukkan oleh nilai  $F$  hitung yang lebih besar dari nilai  $F$  tabel. Dengan demikian  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, sehingga hipotesis yang menyatakan ada pengaruh yang positif dan signifikan antara modal, upah, dan lama usaha secara bersama-sama terhadap pendapatan industri meubel melalui variabel produksi dapat diterima.

## **5.2 Saran**

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan pada bab sebelumnya, dikemukakan beberapa saran sebagai berikut:

1. Untuk meningkatkan produksi dan pendapatan industri meubel maka perlu ditunjang oleh adanya dukungan dari berbagai faktor-faktor produksi terutama modal yang memadai karena faktor modal ini yang signifikan dalam meningkatkan produksi dibanding variabel lainnya. Modal yang

tinggi dijelaskan mampu mendongkrak produksi, juga secara langsung meningkatkan pendapatan.

2. Pemerintah diharapkan dapat meningkatkan jumlah bantuan berupa modal usaha untuk program UMKM serta memberikan kontrol terhadap harga bahan baku dimana harga bahan baku seperti kayu semakin mahal, agar dapat meningkatkan hasil produksi industri meubel.
3. Hendaknya pihak pengusaha lebih memperhatikan upah yang diterima pekerja disesuaikan dengan standar kebutuhan hidup para pekerja dan tidak sewenang-wenang. Selain itu, lebih kreatif dalam menghasilkan produk meubel untuk meningkatkan permintaan meubel.
4. Untuk peneliti berikutnya, disarankan untuk menganalisis masalah produktifitas dengan menggunakan variabel lain, seperti: jenis meubel pendidikan dan lain-lain. Karena apabila produktivitas industri meubel dapat ditingkatkan dan dalam proses produksi sudah optimal, maka pendapatan pengusaha dan pekerja dapat lebih ditingkatkan pula.



## DAFTAR PUSTAKA

Ahyari, Agus 1999 *Manajemen Produksi: Perencanaan Sistem Produksi*, Edisi Keempat, BPFE, Yogyakarta.

Amirullah dan Imam Hardjanto. 2005. *Pengantar Bisnis*. Yogyakarta: Graha ilmu.

Becker, Gary S. 1993. *Human Capital: Sebuah Analisis Teoritis dan Empiris dengan Khusus Referensi Pendidikan*. New York: Biro Nasional Riset Ekonomi.

Buwono, Ibnu Dwi 1993 *Tambak Udang Windu: Sistem Pengelolaan Berpola Intensif*, Kanisius, Yogyakarta.

Gitosudarmo, Indriyo 1999 *Manajemen Operasi*, Edisi Pertama, BPFE, Yogyakarta.

Hastuti, 2003 *Buku I: Peta Upaya Penguatan usaha Mikro/Kecil di Tingkat Pusat Tahun 1997-2003*. SMERU. Jakarta

Irawan dan Suparmoko, 1981. *Ekonomi Pembangunan*. BPFE – UGM: Yogyakarta.

Joesron dan Fathorrozi, 2003 *Teori Ekonomi Mikro*. Salemba Empat, Jakarta

Kardiman, 2003, *ekonomi*, jakarta:yudhistira.

Koutsoyiannis, 1977 *Modern Economics*. The Macmillan Press Ltd. London and Basingstoke

Lipsey, 1995 *Pengantar Mikroekonomi*. Binarupa Aksara. Jakarta

Mankiw, N.Gregory 2001 *Pengantar Ekonomi*, Jilid 2, Penerbit Erlangga, Jakarta.

Miller dan Miners, 1999 *Teori Ekonomi Mikro Intermediate*. Raja Grafindo Persada. Jakarta

Mubyarto. 1973. *Pengantar Ekonomi Pertanian. Lembaga Penelitian, Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial. Repro Internasional, Jakarta. 274 hlm.*

Mubyarto, 1986. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. LP3ES. Jakarta.

Mukherjee, 2001 *People, poverty, and livelihoods. Link for sustainable poverty reduction in Indonesia*. The world bank and department for international development. UK

Nicholson, 1999 *Teori Ekonomi Mikro: Prinsip Dasar dan Pengembangannya*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta

Nopirin 2000 *Pengantar Ilmu Ekonomi: Makro dan Mikro*, Edisi Pertama, BPFE, Yogyakarta.

Rahardja, Prathama dan Mandala Manurung 2001 *Teori Ekonomi Makro: Suatu Pengantar*. Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, Jakarta.

\_\_\_\_\_ 2000 *Teori Ekonomi Mikro: Suatu Pengantar, Edisi Kedua*. Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, Jakarta.

Rangkuti, F. 1995. *Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis*. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.

Rosyidi, Suherman 2002 *Pengantar Teori Ekonomi: Pendekatan Kepada Teori Ekonomi Mikro dan Makro*, Edisi Baru, PT.Raja Grafindo Persada, Jakarta.

Salim, Agus. 1999. *Analisis Tingkat Pendapatan Nelayan dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya di Kecamatan Syiah Kuala Kotamadya Banda Aceh*. Tesis S2 PPS USU, Medan.

Samuelson, Paul A. dan William D Nordhaus 2004 *Ilmu Makro Ekonomi*, Alih Bahasa Gretta, Tanoto, et, al, P.T. Media Global Edukasi, Jakarta.

Sasmita, 2006. *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Usaha Nelayan di Kabupaten Asahan*, Tesis S2. PPS USU, Medan

Soekartawi, 2002 *Prinsip-prinsip Dasar Ekonomi Pertanian, Teori dan Aplikasi*, Rajawali Press, Jakarta.

\_\_\_\_\_, 1990, *Teori Ekonomi Produksi, Analisis Fungsi Produksi Cobb-douglas*, Rajawali Press, Jakarta.

Suhardjo, 1997 *Stratifikasi Kemiskinan dan Disribusi Pendapatan di Wilayah Pedesaan Kasus Tiga Dusun Wilayah Karang Selatan, Gunung Merapi, Jawa Tengah*. Majalah Geografi Indonesia No. 19 Th. 11, Maret 1997, Fakultas Geografi Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.

Sukirno, 2006, *Mikro Ekonomi Teori Pengantar*, Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada.

\_\_\_\_\_, 2004 *Pengantar Teori Mikro Ekonomi*. Raja Grafindo persada, Jakarta

\_\_\_\_\_, 2002 *Makroekonomi*, Raja Grafindo Persada, Jakarta

Suparmoko, M. dan Maria R Suparmoko 2000 *Pokok-pokok Ekonomika*, Edisi Pertama, BPFE, Yogyakarta.

Susilowati, S. Hery dkk 2002 *Diversifikasi Sumber Pendapatan Rumah Tangga di Pedesaan Jawa Barat*, *Jurnal FAE*, Volume 20 No. 1, Mei 2002, Hal. 85-109. Bahasa Gretta, Tanoto, et, al, P.T. Media Global Edukasi, Jakarta.

Todaro, Michael P., 1998, *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga: Edisi VI*, Erlangga, Jakarta.

Winardi, 1988 *Pengantar Ilmu Ekonomi*, Tarsito, Bandung

Wulandy. 2011. *Industri Meubel Dalam Perspektif Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM)*, Salah Tiga: press tekhe,

Yusuf, 2003. *Analisis Kemiskinan dan Pendapatan Keluarga Nelayan kasus di Kecamatan Wedung Kabupaten Demak, Jawa Tengah, Indonesia*. Jurnal, FEB Diponegoro, Semarang.

## LAMPIRAN

## 1. Kuesioner penelitian

A. Identitas Umum Responden		
No.	Pertanyaan	Kode
	1. Kode responden :	<input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/>
	2. Tanggal/Bulan/ Tahun :	/ / 2014
	3. Nama :	
	4. Jenis Kelamin :	
	5. Alamat :	
	6. Kecamatan/ Kelurahan	
	7. Umur :	Tahun
	8. Status : 1. Belum Menikah 2. Menikah	<input type="checkbox"/>
	9. Pendidikan terakhir : 1. Tamat SD/Sederajat 2. Tamat SMP/Sederajat 3. Tamat SMA/Sederajat 4. Tamat D1/D2/D3 5. Sarjana (S1)/ (S2)/ (S3) 6.Lainnya	<input type="checkbox"/>
	10. Jumlah Tanggungan Keluarga	Orang

B. Modal		
1.	Status Kepemilikan Modal	Modal Sendiri <input type="checkbox"/> Modal Pinjaman <input type="checkbox"/> Pihak Ketiga <input type="checkbox"/> Lain-lain <input type="checkbox"/>
2.	Besar Modal Sendiri Besar Modal Pinjaman Pihak ketiga Lain-lain	Rp. .... Rp. .... Rp. .... Rp. ....
3.	Total modal awal usaha	Rp. ....
4.	Berapa rata-rata modal yang diperlukan dalam satu hari	Rp. ....

5.	Berapa rata-rata modal yang diperlukan per bulan	Rp. ....
----	--	----------

<b>C. Lama usaha</b>		
1.	Sudah berapa lama usaha meubel yang anda jalankan	..... tahun
2.	Berapa hari industri meubel anda beroperasi dalam seminggu	..... hari
3.	Berapa jam industri meubel anda beroperasi dalam sehari	..... jam

<b>D. Upah</b>		
1.	Berapa rata-rata lama kerja setiap tenaga kerja pada industry meubel anda?	..... Jam / hari
2.	Bagaimana metode pembayaran upah di tempat Anda bekerja?	<input type="checkbox"/> a. Harian <input type="checkbox"/> b. Mingguan <input type="checkbox"/> c. Bulanan <input type="checkbox"/> d. Lain-lain
3.	Besarnya gaji/upah yang diterima a. Hari b. Minggu c. Bulan	Rp. .... Rp. ....

<b>E. Produksi</b>		
1.	Jenis meubel apa yang anda produksi	.....
2.	Berapa jumlah unit meubel yang produksi	..... / hari ..... / bulan
3.	Berapa tenaga kerja yang dibutuhkan untuk memproduksi satu unit meubel	..... orang

4.	Berapa harga per satu unit meubel yang anda produksi	Rp. .... / unit
----	--	-----------------

F. Pendapatan		
1.	Berapa pendapatan usaha meubel yang anda jalankan	..... / hari ..... / bulan
2.	Berapa keuntungan usaha meubel anda	..... / bulan

## 2. Input data

rata-rata modal per bulan	jumlah gaji	lama usaha	harga meubel/unit	pendapatan usaha/bulan
12000000	400000	120	400000	20000000
20000000	500000	72	1400000	36000000
3000000	600000	120	300000	24000000
3000000	500000	24	700000	8000000
8000000	550000	60	400000	16000000
2000000	500000	96	450000	8000000
7500000	1300000	12	2500000	15000000
5000000	800000	84	1000000	30000000
30000000	700000	108	3000000	45000000
5500000	620000	36	700000	70000000
2000000	400000	12	450000	4500000
1500000	600000	48	600000	20000000
10000000	700000	48	650000	50000000
3000000	550000	60	1500000	45000000
3000000	500000	72	850000	25000000
1500000	700000	48	650000	20000000
10000000	600000	36	750000	70000000
8000000	500000	60	1000000	50000000
3000000	450000	72	350000	20000000
6000000	700000	60	800000	65000000
20000000	650000	72	3500000	60000000
30000000	600000	60	2500000	60000000
5000000	650000	36	2000000	50000000



1500000	800000	72	700000	20000000
6000000	600000	36	3000000	70000000
2000000	500000	24	750000	20000000
3000000	500000	48	350000	35000000
4000000	600000	36	1200000	35000000
4000000	650000	48	600000	45000000
3000000	500000	48	750000	40000000

### 3. Hasil olah data

Notes		
Output Created		15-MAR-2014 03:09:05
Comments		
Input	Active Dataset Filter Weight Split File N of Rows in Working Data File	DataSet0 <none> <none> <none> 30
Missing Value Handling	Definition of Missing Cases Used	User-defined missing values are treated as missing. Statistics are based on cases with no missing values for any variable used. REGRESSION /MISSING LISTWISE /STATISTICS COEFF OUTS R ANOVA /CRITERIA=PIN(.05) POUT(.10) /NOORIGIN /DEPENDENT pendapatan /METHOD=ENTER lamausaha upah modal nilaiproduksi.
Syntax		
Resources	Processor Time Elapsed Time Memory Required Additional Memory Required for Residual Plots	00:00:00.08 00:00:00.09 2292 bytes 0 bytes

[DataSet0]

#### Variables Entered/Removed<sup>a</sup>

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	nilaiproduksi, upah, lamausaha, modal <sup>b</sup>	.	Enter

a. Dependent Variable: pendapatan

b. All requested variables entered.

#### Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.527 <sup>a</sup>	.442	.579	2680466.723

a. Predictors: (Constant), nilaiproduksi, upah, lamausaha, modal

#### ANOVA<sup>a</sup>

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	9730677453662 864.000	4	2432669363415 716.000	338.581	.000 <sup>b</sup>
1 Residual	1796225463371 35.100	25	7184901853485 .403		
Total	9910300000000 000.000	29			

a. Dependent Variable: pendapatan

b. Predictors: (Constant), nilaiproduksi, upah, lamausaha, modal

#### Coefficients<sup>a</sup>

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	11.96604	2336810.580		.512	.013
lamausaha	-4.782	22155.030	-.059	-1.924	.036
1 upah	.903	2.058	.014	2.439	.044
modal	.008	.103	.003	2.178	.039
nilaiproduksi	20.702	.865	.983	23.941	.000

a. Dependent Variable: pendapatan

## Regression

### Notes

Output Created		15-MAR-2014 03:08:43
Comments		
Input	Active Dataset Filter Weight Split File N of Rows in Working Data File	DataSet0 <none> <none> <none> 30
Missing Value Handling	Definition of Missing Cases Used	User-defined missing values are treated as missing. Statistics are based on cases with no missing values for any variable used.

Syntax		REGRESSION /MISSING LISTWISE /STATISTICS COEFF OUTS R ANOVA /CRITERIA=PIN(.05) POUT(.10) /NOORIGIN /DEPENDENT nilaiproduksi /METHOD=ENTER lamausaha upah modal.	
	Processor Time		00:00:00.03
	Elapsed Time		00:00:00.05
Resources	Memory Required	1972 bytes	
	Additional Memory Required for Residual Plots	0 bytes	

[DataSet0]

#### Variables Entered/Removed<sup>a</sup>

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	modal, lamausaha, upah <sup>b</sup>	.	Enter

a. Dependent Variable: nilaiproduksi

b. All requested variables entered.

#### Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.755 <sup>a</sup>	.570	.521	607928.194

a. Predictors: (Constant), modal, lamausaha, upah

#### ANOVA<sup>a</sup>

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	1275100609070 7.420	3	4250335363569 .140	11.501	.000 <sup>b</sup>
1 Residual	9608993909292 .580	26	369576688818. 945		
Total	2236000000000 0.000	29			

a. Dependent Variable: nilaiproduksi

b. Predictors: (Constant), modal, lamausaha, upah

Coefficients<sup>a</sup>

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	19.58813	365118.366		5.365	.000
lamausaha	-9.582	4635.834	.286	-2.132	.043
upah	.972	.426	.310	2.281	.031
modal	.090	.015	.822	5.822	.000

a. Dependent Variable: nilaiproduksi